



Inspirasi | Hal 10

Cinta kasih memang dapat mengubah segalanya, mengubah yang keras menjadi lembut dan mengubah kemarahan menjadi belas kasih. Hal ini dirasakan oleh Indrawan Paimin, relawan dari He Qi Timur.

Pesan Master Cheng Yen | Hal 3

Kita juga dapat melihat penggalangan Bodhisatwa dunia di Indonesia. Meski menganut agama yang berbeda-beda, mereka memiliki arah yang sama, yaitu bersumbangsih bersama insan Tzu Chi.

Lentera | Hal 5

Jalinan jodoh Zidane dengan Tzu Chi bukan hanya bantuan pengobatan saja, melainkan juga perhatian yang relawan berikan kepada Zidane, salah satunya melalui makanan vegetarian.

而 義 幸
是 不 福
心 在 的
中 於 定
有 有 義
沒 沒 義
有 有 義
愛 錢

Makna kebahagiaan bukan terletak pada ada tidaknya harta benda, melainkan pada ada tidaknya cinta kasih di dalam hati

Kata Perenungan Master Cheng Yen
Jing Si Aphorism 7A

Pelantikan Relawan Biru Putih 2012

Membangun Tekad di Dalam Diri



MENGEMBAN TANGGUNG JAWAB. Minggu, 4 Oktober 2012, merupakan salah satu hari yang bermakna bagi 332 relawan Tzu Chi di Indonesia karena mereka resmi dilantik menjadi relawan biru putih yang memperpanjang barisan insan Tzu Chi di Indonesia.

Ada yang berkata, seragam hanyalah tampilan luar dari diri seseorang, tetapi tanpa sadar seragam dapat memicu seseorang untuk lebih bersemangat lagi. Pada tanggal 4 November 2012, barisan "blue angel" Indonesia pun semakin panjang, sebanyak 332 relawan abu putih Tzu Chi berganti seragam dan dilantik menjadi relawan biru putih. Sebutan lain bagi seragam ini adalah langit biru awan putih, yang berarti insan Tzu Chi harus memiliki hati yang lapang seluas langit biru dan berperilaku seperti awan putih yang suci bersih.

Selain relawan yang dilantik, sebanyak 321 relawan biru putih pun turut serta hadir untuk mengikuti pelatihan yang bertempat di Guo Yi Ting (Auditorium Internasional) Aula Jing Si, Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara. Ini adalah pertama kalinya pelantikan diadakan di rumah baru insan Tzu Chi, yaitu Aula Jing Si. Selama satu hari tersebut, relawan Tzu Chi dari Jakarta dan 12 Kantor Penghubung Tzu Chi di Indonesia (Bandung, Bali, Batam, Biak, Medan, Padang, Palembang, Pekanbaru, Singkawang, Surabaya, Tangerang, dan Tanjung Balai

Karimun) mendapatkan asupan nutrisi batin untuk membangkitkan tekad yang lebih kuat lagi untuk bersumbangsih bagi sesama. Membangun tekad bisa dimulai dengan satu niat yang kecil. Seperti kata Master Cheng Yen: "Yang tak terhingga lahir dari satu buah benih, dari satu buah benih bisa melahirkan benih tiada terhingga", oleh karena itu setiap relawan yang dilantik menjadi biru putih maupun semua relawan Tzu Chi diajak untuk bertekad dan berikrar.

Berbagi Kisah dan Inspirasi

Pada hari pelantikan, selain diisi dengan *sharing* dari para pembicara yang telah lama aktif di Tzu Chi, relawan yang baru dilantik hari itu pun berbagi cerita yang mereka rasakan bersama dengan Tzu Chi. Salah satunya adalah Tjin Hordil Ferdi, pria kelahiran Pulau Bangka 36 tahun silam. Ia pertama mengenal Tzu Chi tahun 2007. Awalnya ia ragu kalau Yayasan Buddha Tzu Chi benar-benar menerapkan cinta kasih universal. Pada tahun 2009 jalinan jodohnya dengan Tzu Chi pun terjalin lewat keponakannya yang bernama Leonardo Atmajaya yang menjadi

anak asuh Tzu Chi. Selain memberi bantuan biaya pendidikan, relawan Tzu Chi juga sering melakukan kunjungan kasih ke rumah keponakannya. Melihat ketulusan hati relawan relawan Tzu Chi yang tidak membedakan agama yang dianut keponakannya, yaitu Katolik, maka timbullah keinginan untuk lebih mengenal serta mendalami Tzu Chi. Pada pertengahan tahun 2010, ia pun kemudian memutuskan untuk bergabung menjadi relawan Tzu Chi. Mulai dari giat mengikuti kegiatan daur ulang, relawan yang akrab disapa Akon *Shixiong* ini pun mulai aktif di kegiatan misi amal dengan melakukan survei kasus. Setiap hari Minggu ketiga ia pun meliburkan dirinya dari aktivitas berdagangnya untuk mengikuti kegiatan bagi *Gan En Hu* (Penerima bantuan Tzu Chi). Ia lebih rela tidak memiliki penghasilan hari itu dari pada tidak bisa bertemu dengan *Gan En Hu* yang telah ia anggap sebagai keluarga sendiri.

Sharing-sharing lainnya pun mewarnai hari bahagia para relawan, salah satu *sharing* dari tujuh orang relawan yang berasal dari Tzu Ching (muda-mudi Tzu Chi) yang bertekad akan menjadi

relawan komite agar dapat mengemban tanggung jawab yang lebih besar untuk membantu meringankan beban Guru (Master Cheng Yen) serta mengajak relawan lainnya juga untuk ikut serta sama-sama melatih diri mengikuti Guru dan menjadi relawan komite.

Di penghujung acara, Liu Su Mei, Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia menyampaikan pesannya kepada seluruh relawan, "Di dunia Tzu Chi tidak ada yang di paling depan dan di paling belakang, yang paling utama di Tzu Chi adalah saling mendukung. Master Cheng Yen dengan jerih payahnya telah mendirikan Tzu Chi untuk kita berlatih diri. *Shixiong* dan *Shijie* semuanya kalian adalah bagian dari Tzu Chi, oleh karena itu tetap semangat dan giatlah dalam mengikuti setiap kegiatan Tzu Chi." Hal serupa disampaikan oleh Franky O. Widjaja, Wakil Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang mengucapkan rasa syukurnya kepada Master Cheng Yen dan semua relawan Tzu Chi. Ia pun berpesan agar setiap relawan mampu terus bersumbangsih tanpa pamrih.

□ Juliana Santy, Rudi Santoso (He Qi Utara)



Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang berdiri pada tanggal 28 September 1994, merupakan kantor cabang dari Yayasan Buddha Tzu Chi Internasional yang berpusat di Hualien, Taiwan. Sejak didirikan oleh Master Cheng Yen pada tahun 1966, hingga saat ini Tzu Chi telah memiliki cabang di 53 negara.

Tzu Chi merupakan lembaga sosial kemanusiaan yang lintas suku, agama, ras, dan negara yang mendasarkan aktivitasnya pada prinsip cinta kasih universal.

Aktivitas Tzu Chi dibagi dalam 4 misi utama:

- 1. Misi Amal**
Membantu masyarakat tidak mampu maupun yang tertimpa bencana alam/musibah.
- 2. Misi Kesehatan**
Memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat dengan mengadakan pengobatan gratis, mendirikan rumah sakit, sekolah kedokteran, dan poliklinik.
- 3. Misi Pendidikan**
Membentuk manusia seutuhnya, tidak hanya mengajarkan pengetahuan dan keterampilan, tapi juga budi pekerti dan nilai-nilai kemanusiaan.
- 4. Misi Budaya Kemanusiaan**
Menjernihkan batin manusia melalui media cetak, elektronik, dan internet dengan melandaskan budaya cinta kasih universal.

e-mail: redaksi@tzuchi.or.id
situs: www.tzuchi.or.id

Bagi Anda yang ingin berpartisipasi menebar cinta kasih melalui bantuan dana, Anda dapat mentransfer melalui:

BCA Cabang Mangga Dua Raya
No. Rek. 335 301 132 1
a/n Yayasan Budha Tzu Chi Indonesia



PEMIMPIN UMUM: Agus Rijanto. **WAKIL PEMIMPIN UMUM:** Agus Hartono.

PEMIMPIN REDAKSI: Juliana Santy. **REDAKTUR PELAKSANA:** Metta Wulandari. **EDITOR:** Hadi Pranoto, Ivana Chang. **ANGGOTA REDAKSI:** Apriyanto, Cindy Kusuma, Lienie Handayani, Teddy Lianto, Desvi Nataleni, Tony Yuwono. **REDAKTUR FOTO:** Anand Yahya. **SEKRETARIS:** Witono, Yuliati. **KONTRIBUTOR:** Relawan 3 in 1 Tzu Chi Indonesia, Deliana Sanjaya. **Dokumentasi Kantor Perwakilan/Penghubung:** Tzu Chi di Makassar, Surabaya, Medan, Bandung, Batam, Tangerang, Pekanbaru, Padang, Lampung, Singkawang, Bali dan Tanjung Balai Karimun. **DESAIN GRAFIS:** Inge Sanjaya, Ricky Suherman, Siladharmo Mulyono, Tani Wijayanti. **TIM WEBSITE:** Hadi Pranoto, Heriyanto. **DITERBITKAN OLEH:** Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia. **ALAMAT REDAKSI:** Tzu Chi Center, Tower 2, 6th Floor, Boulevard Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara 14470, Tel. (021) 5055 9999, Fax. (021) 5055 6699/89, e-mail: redaksi@tzuchi.or.id.

Dicetak oleh: International Media Web Printing (IMWP), Jakarta. (Isi di luar tanggung jawab percetakan)

Redaksi menerima saran dan kritik dari para pembaca, naskah tulisan, dan foto-foto yang berkaitan dengan Tzu Chi. Kirimkan ke alamat redaksi, cantumkan identitas diri dan alamat yang jelas. Redaksi berhak mengedit tulisan yang masuk tanpa mengubah isinya.

Bertekad Mengemban Tanggung Jawab

"**B**anyak orang yang mau bekerja, tetapi hanya sedikit yang mau bertanggung jawab", kata-kata ini sering terlontar dari obrolan para relawan Tzu Chi. Apakah buruk maksudnya? Tidak juga. Begitu banyak orang yang mau bersumbangsih di Tzu Chi, baik dana maupun tenaga, tetapi tatkala diminta untuk memikul tanggung jawab untuk menangani satu kegiatan atau tugas tertentu, maka akan ada yang menolaknya. Hal tersebut wajar terjadi di kalangan relawan yang baru bergabung dengan Tzu Chi. Tapi, jika setelah mereka aktif mengikuti kegiatan Tzu Chi dan mendalami filosofi Tzu Chi maka sikap untuk "menghindar" dari tanggung jawab itu pun perlahan-lahan akan luntur. Terlebih jika mereka kemudian mereka berganti seragam menjadi relawan biru putih, maka sedapat mungkin mereka berusaha memikul tanggung jawab untuk meringankan beban Master Cheng Yen dalam menyucikan hati manusia, menciptakan masyarakat aman dan damai, serta dunia terhindar dari bencana.

Bersedia memikul tanggung jawab bukanlah hal yang mudah, walau sudah memikul tanggung jawab dengan sukacita, terkadang kita masih akan menemui banyak rintangan. Ada seorang relawan yang bertemu dengan Master Cheng Yen lalu bertanya, "Biar melakukan pekerjaan apa pun, saya tetap saja selalu menemui kesukaran dan kegagalan, saya sungguh sedih, mengapa nasib saya sedemikian penuh dengan cobaan?" lalu Master pun menjawab, "Seberapa banyak persoalan, sebanyak itu pula rintangannya; Ketika kita menghadapi rintangan, kita harus menerimanya dengan sukacita, sebab tekad yang besar, tentu akan mendatangkan kekuatan yang besar pula." Jika dilihat dari warna seragam relawan

Tzu Chi, biru bermakna langit dan putih melambangkan bersih dan suci. Jadi relawan biru putih adalah relawan yang memiliki hati seluas jagat raya, memiliki pikiran yang positif dan murni. Relawan harus senantiasa dapat memiliki hati dan pikiran yang sedemikian rupa agar dapat terus mengemban tanggung jawab untuk terus bersumbangsih bagi dunia.



Ilustrasi: Inge Sanjaya

Namun memikul tanggung jawab bukanlah hanya tugas relawan biru putih, tapi juga menjadi kewajiban hati bagi setiap insan Tzu Chi. Kerelaan memikul tanggung jawab juga datang dari relawan yang berseragam biru muda, yaitu Tzu Ching, dengan mengambil tema "Bergandengan Tangan Merangkul Dunia dengan Welas Asih" mereka kembali mengadakan Tzu Ching Camp yang ketujuh. Di *camp* kali ini mereka mengangkat empat topik utama yang juga menjadi tema Tzu Ching Indonesia saat ini, yaitu satu hati, satu akar, satu jalan, dan satu tekad. Melalui serangkaian acara mereka mengajak setiap generasi muda ini untuk bersatu hati mendalami ajaran Kakek Guru yaitu Master Cheng Yen agar

memiliki akar dan pemahaman yang sama, menyaksikan perjalanan Tzu Chi dari awal berdiri hingga saat ini telah menjalankan 4 misi 8 jejak langkah di berbagai negara, hingga bersama-sama bertekad menjadi pahlawan bagi diri sendiri dan bagi semua makhluk dengan mencoba gaya hidup vegetarian.

Generasi muda adalah harapan masa depan. Master Cheng Yen pernah mengatakan setiap individu Tzu Ching adalah butiran benih yang murni dan tulus, mereka memiliki tekad yang sama, melalui berbagai kegiatan pelayanan relawan dan pelatihan, mereka bisa mendapatkan pemahaman akan semangat dan konsep budaya humanis Tzu Chi yang kemudian dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, kapan saja dan di mana saja dapat membangun lahan pelatihan Tzu Chi untuk mewariskan ajaran Jing Si, menjadi pembawa pelita yang menerangi jalan di dalam masyarakat, dengan pelita menerangi pelosok gelap dan menyadarkan semua makhluk.

Jika setiap relawan dapat menumbuhkan jiwa "relawan" yang sesungguhnya di dalam dirinya, yaitu mau berbuat dengan rela, mau berpegang pada hati sukacita dan penuh syukur, dengan segenap kemampuan dan sepenuh hati bersumbangsih demi orang lain tanpa keluhan dan penyesalan, maka Master Cheng Yen takkan khawatir lagi dengan setiap murid-muridnya. Jika setiap orang dapat bergandengan tangan dan bersatu untuk bersumbangsih bagi sesama, maka harapan akan dunia yang lebih baik akan terwujud, karena masalah di dunia tidak bisa diselesaikan oleh satu orang saja, dibutuhkan uluran tangan dan kekuatan banyak orang untuk dapat menyelesaikannya.

DIREKTORI TZU CHI INDONESIA

- **Kantor Cabang Medan:** Jl. Cemara Boulevard Blok G1 No. 1-3 Cemara Asri, Medan 20371, Tel./Fax: [061] 663 8986
- **Kantor Perwakilan Makassar:** Jl. Achmad Yani Blok A/19-20, Makassar, Tel. [0411] 3655072, 3655073 Fax. [0411] 3655074
- **Kantor Perwakilan Surabaya:** Mangga Dua Center Lt. 1, Area Big Space, Jl. Jagir Wonokromo No. 100, Surabaya, Tel. [031] 847 5434, Fax. [031] 847 5432
- **Kantor Perwakilan Bandung:** Jl. Ir. H. Juanda No. 179, Bandung, Tel. [022] 253 4020, Fax. [022] 253 4052
- **Kantor Perwakilan Tangerang:** Komplek Ruko Pinangsia Blok L No. 22, Karawaci, Tangerang, Tel. [021] 55778361, 55778371 Fax [021] 55778413
- **Kantor Perwakilan Batam:** Komplek Windsor Central, Blok. C No.7-8 Windsor, Batam Tel/Fax. [0778] 7037037, 450335 / 450332
- **Kantor Penghubung Pekanbaru:** Jl. Achmad Yani No. 42 E-F, Pekanbaru Tel/Fax. [0761] 857855
- **Kantor Penghubung Padang:** Jl. Diponegoro No. 19 EF, Padang, Tel. [0751] 841657
- **Kantor Penghubung Lampung:** Jl. Ikan Mas 16/20 Gudang Lelang, Bandar Lampung 35224 Tel. [0721] 486196/481281 Fax. [0721] 486882
- **Kantor Penghubung Singkawang:** Jl. Yos Sudarso No. 7B-7C, Singkawang, Tel./Fax. [0562] 637166
- **Kantor Penghubung Bali:** Pertokoan Tuban Plaza No. 22, Jl. By Pass Ngurah Rai, Tuban-Kuta, Bali. Tel.[0361]759 466
- **Kantor Penghubung Tanjung Balai Karimun:** Jl. Thamrin No. 77, Tanjung Balai Karimun Tel/Fax [0777] 7056005 / [0777] 323998.
- **Kantor Penghubung Biak:** Jl. Sedap Malam, Biak
- **Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng:** Jl. Kamal Raya, Outer Ring Road Cengkareng Timur, Jakarta Barat 11730
- **Pengelola Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Tel.** (021) 7063 6783, Fax. (021) 7064 6811
- **RSKB Cinta Kasih Tzu Chi:** Perumahan Cinta Kasih Cengkareng, Tel. (021) 5596 3680, Fax. (021) 5596 3681
- **Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi:** Perumahan Cinta Kasih Cengkareng, Tel. (021) 543 97565, Fax. (021) 5439 7573
- **Sekolah Tzu Chi Indonesia:** Kompleks Tzu Chi Center, Jl. Pantai Indah Kapuk (PIK) Boulevard, Jakarta Utara.Tel. (021) 5045 9916/17
- **DAAI TV Indonesia:** Kompleks Tzu Chi Center, Gedung ITC Lt.6, Jl. Mangga Mangga Dua Raya Jakarta 14430 Tel. (021) 6123 733 Fax.(021) 6123 734
- **Depo Pelestarian Lingkungan:** Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi, Jl. Pegangsaan Dua, Outer Ring Road Cengkareng Timur, Jakarta Barat 11730 Tel. (021) 7063 6783, Fax. (021) 7064 6811
- **Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Muara Angke:** Jl. Dermaga, Muara Angke, Penjaringan, Jakarta Utara Tel. (021) 9126 9866
- **Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Panteriek:** Desa Panteriek, Gampong Lam Seupeung, Kecamatan Lueng Bata, Banda Aceh
- **Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Neuheun:** Desa Neuheun, Baitussalam, Aceh Besar
- **Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Meulaboh:** Simpang Alu Penyaring, Paya Peunaga, Meurebo, Aceh Barat
- **Jing Si Books & Cafe Pluit:** Jl. Pluit Permai Raya No. 20, Jakarta Utara Tel. (021) 6679 406, Fax. (021) 6696 407
- **Jing Si Books & Cafe Kelapa Gading:** Mal Kelapa Gading I, Lt. 2, Unit # 370-378 Jl. Bulevar Kelapa Gading Blok M, Jakarta 14240 Tel. (021) 4584 2236, 4584 6530 Fax. (021) 4529 702
- **Jing Si Books & Cafe Blok M:** Blok M Plaza Lt.3 No. 312-314 Jl. Bulungan No. 76 Kebayoran Baru, Jakarta Selatan Tel. (021) 7209 128
- **Depo Pelestarian Lingkungan Kelapa Gading:** Jl. Pegangsaan Dua, Jakarta Utara (Depan Pool Taxi) Tel. (021) 468 25844
- **Depo Pelestarian Lingkungan Muara Karang:** Muara Karang Blok M-9 Selatan No. 84-85, Pluit, Jakarta Utara Tel. (021) 6660 1218, (021) 6660 1242
- **Depo Pelestarian Lingkungan Gading Serpong:** Jl. Teratai Summarecon Serpong, Tangerang
- **Depo Pelestarian Lingkungan Duri Kosambi:** Komplek Kosambi Baru Jl. Kosambi Timur Raya No.11 Duri Kosambi, Cengkareng.

Bersatu untuk Memberi Kehangatan

Insan Tzu Chi memberikan bantuan di saat-saat yang paling dibutuhkan

Membantu Tzu Chi mengirimkan paket bantuan

Mengikuti kelas pelatihan Tzu Chi tanpa membedakan agama

Menggalang Bodhisatwa dunia dan menggalang cinta kasih

Beberapa waktu lalu, Guatemala diguncang gempa dahsyat berkekuatan 7,4 skala Richter. Gempa ini adalah gempa terdahsyat di Guatemala dalam 36 tahun terakhir. Inilah ketidakkekalan yang terjadi dalam waktu sekejap. Kekuatan alam sungguh sangat besar. Kita sebagai manusia sungguh harus sadar dan memetik hikmah dari bencana yang terjadi.

Selama delapan hingga sembilan hari ini, New York (Amerika Serikat) juga mengalami kerusakan yang sangat besar. Sejak Rabu kemarin, salju mulai turun di beberapa tempat. Pascatopan Sandy, aliran listrik yang awalnya terputus sudah kembali normal. Akan tetapi, kemarin saya mendapat kabar bahwa di beberapa wilayah kembali terjadi pemadaman listrik, genangan air yang awalnya sudah surut kini menggenang kembali.

Hujan dan salju sungguh membuat penderitaan para korban bencana semakin bertambah. Tahun ini, salju turun lebih awal satu setengah bulan dibanding tahun lalu. Ini mendatangkan kerusakan yang parah bagi Amerika Serikat. Proses pemulihan lokasi setempat sungguh membutuhkan waktu yang panjang. Akan tetapi, langkah insan Tzu Chi tidak terhenti meski cuaca sangat dingin. Insan Tzu Chi dari Washington, D.C. dan Chicago juga berangkat ke lokasi bencana untuk membantu. Insan Tzu Chi bagai satu keluarga yang selalu saling memerhatikan dan saling mendukung. "Saya datang dari Chicago. Saya bertanggung jawab merencanakan jalur pembagian bantuan dan lain-lain," kata salah seorang relawan. "Saya datang dari Irvine, California. Suhu udara di sana masih sekitar 35 hingga 36 derajat Celsius, tetapi di sini sangat dingin. Saat saya baru tiba, suhu udara di sini sekitar 2 hingga 3 derajat Celsius," kata relawan lainnya.

Beberapa hari ini, para relawan memberikan bantuan di New York, New Jersey, dan Long Island. Mereka semua sungguh telah bekerja keras dan sangat kelelahan. Di antara mereka ada yang datang dari jauh dengan menerjang badai salju. Mereka tidak gentar oleh cuaca yang sangat dingin. Mereka berusaha segenap hati dan tenaga demi berkumpul bersama

untuk turut membantu di saat-saat yang paling dibutuhkan. Melihat mereka bisa berkumpul bersama, saya sungguh merasa tersentuh. Sungguh, perlahan-lahan, para Bodhisatwa dari tempat yang jauh sudah mulai bergerak untuk membantu. Semoga salju dan hujan bisa cepat berhenti agar cuaca kembali bersahabat sehingga warga setempat bisa segera membersihkan lokasi bencana dan organisasi kemanusiaan bisa menyalurkan bantuan dengan tenang. Inilah yang saya harapkan. Semoga pascabencana kali ini, setiap orang bisa membangkitkan cinta kasih. Inilah yang saya harapkan.

Kita juga dapat melihat kemarin malam, bantuan pakaian musim dingin telah dimuat ke dalam peti kemas untuk dikirimkan ke Yordania. Saya sangat berterima kasih kepada Yang Ming Marine Transport Corp yang membantu kita mengirimkan barang secara gratis. Inilah kehangatan di dunia. Bahkan perusahaan pelayaran juga bersedia membantu kita. Setiap kali, saat kita ingin mengirimkan barang bantuan ke tempat yang jauh, Yang Ming selalu menawarkan membantu. Saya sungguh berterima kasih dan mendoakan mereka. Semoga barang bantuan kita bisa tiba sebelum musim dingin. Musim dingin akan segera tiba. Semoga warga Suriah yang mengungsi di gurun pasir di Yordania bisa cepat menerima bantuan dan merasakan kehangatan bagai mentari di tengah musim dingin. Ini semua berkat cinta kasih setiap orang.

Menghimpun Kekuatan Cinta Kasih di Indonesia

Kita juga dapat melihat penggalangan Bodhisatwa dunia di Indonesia. Meski menganut agama yang berbeda-beda, mereka memiliki arah yang sama, yaitu bersumbangsih bersama insan Tzu Chi. Setelah berpartisipasi dalam kegiatan Tzu Chi, mereka memerlukan beberapa waktu untuk memahami semangat dan filosofi Tzu Chi, barulah bisa dilantik menjadi relawan. Mereka juga harus menaati peraturan Tzu Chi. Mereka harus mengubah segala tabiat buruk dan menaati Sepuluh Sila Tzu Chi. Tak peduli agama apa pun yang dianut, jika ingin bergabung dengan Tzu Chi, mereka harus menerapkan nilai-nilai Tzu Chi dalam kehidupan sehari-hari,



Dimin (He Qi Barat)

baru bisa mengenakan seragam abu-abu. Setelah itu, mereka harus mengikuti lebih banyak pelatihan agar bisa sungguh-sungguh memahami ajaran Tzu Chi. Setiap orang harus mengikuti kegiatan Tzu Chi, mengikuti kelas pelatihan, dan menaati Sepuluh Sila Tzu Chi, baru boleh mengenakan seragam biru putih. Setelah semua syarat terpenuhi, barulah mereka bisa mengenakannya. Untuk itu, juga diadakan upacara pelantikan. Ini merupakan bentuk pengakuan untuk mereka.

Kita juga dapat melihat seruan para anggota Tzu Ching. "Kami tidak mau Master Cheng Yen sendirian dan merasa khawatir. Karena itu kami akan melakukan yang terbaik agar Master tidak merasa khawatir. Master, tiga tahun lagi kami akan ke Taiwan dan mengatakan, 'Master, kami telah kembali,'" kata Juliana Santy, salah seorang anggota Tzu Ching mewakili 7 teman lainnya. Ada pula beberapa relawan yang datang dari tempat yang jauh. Mereka harus menempuh perjalanan laut selama 5 hari, lalu melanjutkan perjalanan dengan mobil. Mereka harus menempuh perjalanan yang jauh. Mereka yang berjumlah 7 orang semuanya adalah umat Kristen. Kini mereka juga telah mengenakan seragam biru putih.

"Ajaran yang saya pelajari di Tzu Chi Indonesia adalah sama dengan (agama) Kristen. Misalnya, kita harus saling membantu, berbuat baik, dan menjadi contoh bagi orang lain. Jadi, ketika saya belajar di Tzu Chi, saya tahu itu bermanfaat untuk diriku sendiri. Untuk itulah kita datang ke dunia ini, untuk berbuat baik dan berbagi pada sesama," kata Matheus Max Mansawan, relawan Tzu Chi asal Biak, Papua.

Demikianlah kesatuan tekad insan Tzu Chi di Indonesia. Mereka tidak membedakan keyakinan ataupun suku. Arah mereka semua adalah sama, yaitu menghimpun kekuatan cinta kasih dan bersumbangsih tanpa pamrih. Dengan berkumpul bersama, barulah kita bisa menghimpun kekuatan untuk memberi manfaat bagi dunia.

Singkat kata, saya telah melihat penggalangan Bodhisatwa dunia di Indonesia. Kali ini, lebih dari 300 relawan dilantik menjadi relawan biru putih. Di antaranya ada 95 karyawan dan jajaran direksi dari Grup Sinar Mas yang dilantik menjadi relawan biru putih. "Saya berterima kasih kepada para relawan Tzu Chi. Tzu Chi dimulai dengan beberapa ibu rumah tangga yang masing-masing menyisihkan sedikit dari uang belanja mereka untuk membantu orang-orang yang kurang mampu, membuat banyak orang bisa tertolong. Jadi, ketika kita menabur benih cinta kasih di mana-mana, maka akan ada kedamaian dan harmoni di dalam masyarakat. Kami sekarang memperkenalkan ajaran Guru (Master Cheng Yen). Kami berharap untuk menetapkan contoh yang baik bagi orang-orang dan menginspirasi lebih banyak staf di perusahaan kami untuk bergabung dengan Tzu Chi untuk berbuat kebajikan," kata Franky O. Widjaja, Wakil Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, yang juga merupakan pimpinan Group Sinar Mas. Inilah kekuatan cinta kasih. Singkat kata, cinta kasih tidak dibedakan besar atau kecilnya, yang terpenting adalah sebersit niat dalam hati. Karena itu, saya sering berkata bahwa kita harus menggalang hati.

□ Diterjemahkan oleh: Laurencia Lou.
Ceramah Master Cheng Yen Tanggal 9 November 2012.

Master Cheng Yen Menjawab

Pembinaan Diri Dinamis

Ada orang yang bertanya kepada Master Cheng Yen:

Apakah perbedaan saat Master dulu membina diri sendirian di pondok kayu kecil dengan sekarang?

Master menjawab :

Dulu saya mencari pemahaman atas kondisi batin yang jernih melalui bentuk tulisan, tetapi sekarang saya mencoba memahami akan kebenaran, kebajikan dan keindahan dari dunia di dalam lingkungan yang dinamis.

Sumber: Dikutip dari Jurnal Harian Master Cheng Yen edisi musim dingin tahun 2000
Diterjemahkan oleh: Januar (Tzu Chi Medan)

Tzu Ching Camp VII

“Shigong, Jangan Khawatir”

Master Cheng Yen memberiku dua butir biji saga merah
Serta merta telah membangkitkan rasa syukur dalam diri
Biji saga merah berukuran kecil namun bermakna besar
Menjadi dorongan semangat bagi diriku di jalan Bodhisatwa
Butiran mungil biji saga merah berkilau sangat cemerlang
Melambangkan kehangatan tulus dan keteguhan tekad
Menginspirasi diriku untuk belajar pada Buddha dalam berbuat kebajikan
Menyumbangkan uang dan tenaga demi membantu orang yang tidak mampu dan sakit
Master Cheng Yen demi menyelamatkan semua makhluk, sepanjang hari berjuang tanpa henti.

Demikian penggalan terjemahan lirik lagu *Xiang Shi Dou* (Lambang Kerinduan pada Guru) yang mengalun lembut mengiringi perbincangan saya dengan Dina, Marissa, Fitri, dan Padmawati. Lagu ini seakan menyiratkan perasaan mereka, perasaan rindu yang begitu mendalam pada sosok orang tua serta guru yang menjadi inspirasi bagi mereka, Master Cheng Yen. Jodoh yang begitu indah telah mereka rajut melalui Tzu Ching (muda-mudi Tzu Chi). Mereka tumbuh dalam dunia Tzu Chi bersama-sama, saling mendukung, saling menjaga, saling menyayangi, saling bertekad, dan saling berkompetisi. Kompetisi yang dimaksud bukanlah untuk saling menjatuhkan, melainkan berkompetisi untuk berbuat baik dan membulatkan tekad untuk menjadi relawan komite.

Entah mengapa mereka seperti mempunyai jalinan karma yang kuat sehingga mempertemukan mereka selalu. Berawal dari kampung halaman mereka di Jambi hingga bertemu kembali di universitas yang sama (Universitas Bina Nusantara) dan berjodoh di Tzu Chi melalui Tzu Ching Camp. Pada Tzu Ching Camp V Dina, Marissa, Fitri dipertemukan dan pada Camp VI, mereka bertiga dipertemukan dengan Padmawati yang biasa dipanggil Mei Bin.

Di acara Tzu Ching Camp VII beberapa waktu lalu, mereka kembali memberikan



DINA, FITRI, MEI BIN (DARI KANAN KE KIRI). Berikrar merupakan hal yang mudah, namun butuh komitmen yang tinggi untuk dapat menjalankan ikrar hingga tercapainya apa yang dicita-citakan.

dedikasi untuk para Tzu Ching yang ternyata memberi pelatihan tersendiri bagi mereka berempat khususnya latihan kesabaran, karena menjadi panitia bukanlah hal mudah, banyak hal yang harus diatur, dan ditambah lagi kenyataan di lapangan tidak sama dengan apa yang telah diperkirakan, namun mereka tetap melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya. Rasa kesal, lelah, dan emosi pastinya membelenggu, namun mereka selalu mengingat perkataan dari Marissa yang sering mengingatkan mereka. “Kalian marah-marah *nggak* ada guna, kalian marah-marah *tetep* aja kalian kerjain kan? Kalau kalian lepas kerjaan itu emangnya kalian tenang? Kalian juga *ngomel-ngomel* kan? Betul *nggak?*,” ucap Dina menirukan perkataan Marissa dan disambut tawa oleh mereka.

Membangkitkan Tekad

Sangat sulit untuk bertemu walau hanya ingin bertatap muka sejenak, apalagi untuk mendapatkan kesempatan melayani siang dan malam

Beruntung ada dua butir biji saga merah, yang selalu menemani dan menjadi tempat curahan perasaan rindu

Aku bertekad agar setiap tetes rasa rindu kepada Guruku ini seluruhnya melarut ke dalam pengabdianku di Tzu Chi

(penggalan lirik lagu *Xiang Shi Dou*)

Lagu *Xiang Shi Dou* masih saja mengiringi perbincangan kami, membawa suasana yang awalnya ceria menjadi berselimutkan haru saat saya mulai bertanya mengenai Tzu Chi lebih dalam. Dalam diam mereka ternyata telah begitu memimpikan menjadi relawan komite seperti kakak pembina mereka, Elvy Kurniawan dan juga Phei Se. Mereka bahkan telah berikrar bersama untuk menjadi relawan Komite dalam 3 tahun ke depan. “Dulu aku *nggak* ngerti komite itu apa, cuma tahunya kalau komite itu ya relawan yang udah punya tekad buat benar-benar jadi murid *Shangren*. Aku juga

ingin selamanya kerja Tzu Chi. Selain itu aku juga *pengen* selalu ada perkembangan dalam hidup aku, karena hidup ini kan selalu berkembang. Dari Tzu Ching, Biru Putih dan kemudian Komite,” ucap Marissa memberikan alasannya mengapa ia ingin menjadi relawan Komite. Tak lama, Fitri berucap, “Menjadi komite itu adalah tantangan luar biasa karena membutuhkan penantian dan proses. Motivasi lain menjadi komite adalah kecantikan alami yang terpancar dari para *Shijie* dan *Shigu* semua, dan yang utama adalah untuk menggalang lebih banyak Bodhisatwa dunia.”

Bagaikan ingin meraih gelar sarjana muda, mereka terus dan terus bersumbangsih bagi Tzu Chi untuk sesegera mungkin menjadi salah satu dari ribuan relawan yang ingin memberikan komitmen penuh pada Tzu Chi, memanfaatkan waktu mereka yang masih begitu panjang terbentang, tenaga yang masih kuat bagai kuda, juga pemikiran-pemikiran untuk terus mengembangkan cinta kasih di dunia. “Kalau lihat komite, aku merasa mereka itu mempunyai tanggung jawab yang lebih besar, dan jujur aku juga ingin menanggung tanggung jawab yang sama seperti mereka para relawan komite. Bisa melakukan hal yang besar untuk manusia, ingin pakai tangan sendiri untuk lebih banyak melakukan banyak kebaikan,” tutur Mei Bin yang seakan telah mengetahui apa yang akan terjadi di masa depan dan dengan hati bagai baja ingin memberikan kontribusi yang besar bagi Tzu Chi. Seperti sebuah kata perenungan Master Cheng Yen yang berbunyi: *Dengan memiliki keyakinan, keuletan dan keberanian, tidak ada hal yang tidak berhasil dilakukan di dunia ini.* Hal itu pula yang mereka pelajari dan jalani.

Sesaat kemudian saya bertanya mengenai bagaimana sosok Master Cheng Yen di mata mereka, mereka hanya terdiam, saya yang notabene belum begitu mendalami Tzu Chi merasa atmosfer ruangan *Guo Yi Ting* saat itu begitu dilingkupi perasaan haru, hingga saya pun ikut merasa kalau saya sudah

cukup lama mengenal Tzu Chi. Saya tidak mencoba memaksa mereka menjawab, saya tahu bahwa perasaan rindu kepada Master Cheng Yen telah menyerbu mereka. Setelah detik demi detik berlalu menjadi menit, satu suara kecil kemudian terdengar, Dina, memberikan jawabannya. “Kalau lihat *Shigong* itu selain orang tua, guru, beliau juga kayak teman. Aku kalau lihat foto *Shigong* lagi senyum, di senyumnya memancarkan ketenangan padahal beliau banyak beban dan kekhawatiran, beliau kayaknya *nggak* pernah istirahat. Cuma ingin bilang ke *Shigong*, jangan khawatir sama kita, *Shigong* punya banyak murid, dan tanpa *Shigong ngomong* pun kita akan kerjain. *Shigong* sudah seperti mamaku, kalau mamaku kerja *capek*, apalagi *Shigong*,” ujar Dina disertai isak haru.

“*Shigong* itu wanita yang sangat kuat, berbeda dengan aku yang kalau kesusahan *dikit* langsung *ngeluh*. Tapi *Shigong* kuat banget dari dulu, dengan bangun Tzu Chi yang begitu susah, tapi dia tetap berusaha. Dengan lihat foto *Shigong*, aku bisa kembali kuat, aku *bener-bener pengen* belajar buat menjadi murid *Shigong* yang baik,” tegas Marissa.

Tanggal 4 November lalu, mereka berempat merupakan 4 dari 8 relawan Tzu Ching yang telah dilantik dalam pelantikan relawan Biru Putih. Hal ini menunjukkan bahwa mereka benar-benar bersungguh-sungguh untuk berikrar, untuk berjalan, bahkan untuk memberikan sepenuh hati mereka kepada Tzu Chi dan Master Cheng Yen. Dan di akhir tahun mereka pun akan kembali ke kampung halaman batin untuk mengikuti Tzu Ching Camp Internasional 2012.

Semoga tekad yang telah terpatir dalam diri mereka dapat terlaksana dan semoga rindu kepada sang guru dapat terobati. Meskipun jauh, namun dengan menggenggam semangat yang sama, kehadiran Master Cheng Yen selalu terasa dalam hati. □ Metta Wulandari



Dok. Tzu Ching

SATU IKRAR. Tidak berbeda dengan ketiga temannya, Marissa juga menyatakan ingin selamanya berjalan di jalan Bodhisatwa dan menjadi murid Master Cheng Yen.

Kunjungan Kasih

Berjuang Demi Cita-cita

Jalinan jodoh Zidane dengan Tzu Chi bukan hanya bantuan pengobatan saja, melainkan juga sentuhan kasih dari para insan Tzu Chi

Suara khas kereta terdengar semakin dekat melaju dengan cepat ketika barisan insan Tzu Chi berjalan di bawah terik matahari yang sudah terasa panas di kulit saat mengunjungi Zidane yang tempat tinggalnya bersebelahan dengan rel kereta di Jl. Hadiah, Daan Mogot, Jakarta Barat. Sambutan dan rasa haru pun terlihat dari salah seorang keluarga Zidane yang meneteskan air mata ketika para relawan Tzu Chi datang berkunjung. Rabu, 17 Oktober 2012, Zidane bersama orangtua dan para relawan kembali ke RS Harapan Kita untuk menjalani pengobatan rutin setiap bulan.

Harapan yang tertunda

Menginjak usia 4 tahun, Zidane Kusuma Wardana yang akrab dipanggil Zidane meminta orangtuanya untuk memasukkan dirinya belajar di bangku sekolah. Karena usia yang belum mencapai batas minimal usia sekolah akhirnya Zidane pun mewujudkan harapannya dengan belajar sendiri di rumah bersama ibunya. Melihat kesungguhan dan keinginan yang besar untuk belajar di sekolah, ibunya pun berjanji akan memasukkannya ke sekolah tahun depan.

Semangat dan keinginan yang kuat dari sosok bocah kecil ini untuk menimba ilmu bersama kawan-kawannya di sekolah nyatanya tertutup oleh penyakit yang ia derita: *Meningitis* (radang selaput otak). Penyakit ini sendiri berawal ketika Zidane mengalami panas tinggi. Oleh orangtuanya ia kemudian dibawa ke klinik terdekat dan diberi obat. "Dua kali minum obat makin sering muntah dan makin banyak muntahnya, udah gitu tidak mau makan dan minum susu," cerita Heni Nirayanti, ibunda Zidane. Melihat kondisi putranya tersebut, kemudian orangtuanya membawa Zidane ke dokter anak untuk diperiksa. Hasil pemeriksaan dokter mengatakan bahwa dosis obat yang diminum Zidane terlalu tinggi untuk usia anak-anak. "Dokter menyarankan untuk melakukan CT-Scan, tapi karena di RSUD Tarakan belum ada alatnya jadi CT-Scan dilakukan di RSCM," kata Heni. Dari hasil CT-Scan itulah diketahui jika Zidane menderita radang selaput otak.

Zidane yang masih berusia di bawah lima tahun harus berganti 3 kali rumah sakit untuk menyingkirkan penyakit yang merongrong tubuhnya. Keluhan kakinya yang sakit untuk melangkah hingga susah berjalan, dan badannya yang semakin kurus membuat orangtuanya memutuskan untuk membawa Zidane berobat alternatif. Kondisi Zidane yang harus keluar-masuk rumah sakit selama bertahun-tahun dan fisiknya yang tak kunjung membaik sempat membuat ibunya merasa kehilangan harapan. "Saya putus asa melihat makin lama kondisi anak saya semakin kecil dan kurus. Sudah dirawat di rumah sakit kok tidak sembuh-sembuh," terang Heni liris.

Jalinan Jodoh Baik

Usaha Zidane melawan penyakit yang dideritanya selama beberapa tahun ini kemudian menumbuhkan jalinan jodoh dengan Yayasan Buddha Tzu Chi melalui salah seorang yang berjualan di tempat tinggalnya. "Saya disarankan untuk hubungi Tzu Chi, terus saya nonton DAAL TV, abis itu saya datang ke kantor Tzu Chi, tanya-tanya sama orang Tzu Chi. *Alhamdulillah* dibantu," kata Heni menceritakan kisahnya.

Dengan kondisi ekonomi orangtua Zidane yang tergolong kurang mampu, membuat pengobatan Zidane menjadi tidak lancar. Kini pengobatan Zidane dapat kembali berlanjut



SENTUHAN KASIH. Saat melakukan kunjungan kasih, relawan Tzu Chi juga memotivasi dan menghibur pasien dan keluarganya agar tetap tabah dan kuat dalam menjalani pengobatan.

berkat adanya jalinan jodoh dengan Tzu Chi. Setiap sebulan sekali Zidane menjalani perawatan ke Rumah Sakit Harapan Kita, Jakarta. Heni pun kembali tegar dalam menjalani hidup bersama anak satu-satunya (Zidane) beserta suaminya yang sehari-hari bekerja sebagai kurir untuk menghidupi keluarga. Kondisi Zidane mulai membaik dengan perkembangan yang sudah terlihat. Zidane kini sudah mampu mengunyah dan menelan makanan, buang air besar sudah pun sudah lancar, hanya bicara saja yang ia masih belum bisa.

Jalinan jodoh Zidane dengan Tzu Chi bukan hanya bantuan pengobatan saja, melainkan sentuhan kasih dari para insan Tzu Chi, salah satunya Rudi Santoso *Shixiong*. Perhatian dan kasih sayang yang dicurahkan oleh Rudi *Shixiong* kepada Zidane melalui kunjungan kasih ke rumahnya. Rudi *Shixiong* sengaja membawakan makanan vegetarian kepada Zidane dan keluarga 2 kali sebulan dalam setiap kunjungan kasih. Kecocokan Zidane bersama keluarganya dalam menikmati makanan vegetarian membuat Rudi *Shixiong* semakin merasa senang karena bisa berbagi, hingga akhirnya Rudi *Shixiong* membawakan makanan vegetarian untuk Zidane dan keluarga 6 kali sebulan.

Melalui ceramah Master Cheng Yen setiap hari yang menganjurkan untuk senantiasa melestarikan lingkungan menginspirasi Rudi *Shixiong* dan relawan yang lain untuk melakukan sosialisasi pola makan vegetarian antar relawan, hingga akhirnya sosialisasi vegetarian diberikan kepada para *Gan En Hu* (penerima bantuan), salah satunya Zidane. "Saya selalu ingat ceramah Master Cheng Yen yang selalu mengajak untuk vegetarian, makanya saya menunjukkan hal-hal positif untuk menjaga lingkungan," papar Rudi

Shixiong yang selalu mendampingi Zidane. Hal ini dilakukan bukan hanya sekedar sosialisasi pola makan vegetarian saja, tetapi agar pasien juga mengonsumsi makanan yang sehat.

Dari kunjungan kasih yang rutin dilakukan, dan perhatian serta sentuhan kasih yang diberikan oleh para relawan membuat mereka bisa lebih dekat dan mengetahui perkembangan kondisi kesehatan Zidane. Zidane yang hanya bisa menangis ketika merespon sesuatu dan berinteraksi dengan orang tuanya, dipeluk erat oleh ayahnya sebelum diperiksa di rumah

sakit. "Kalau siang ibunya yang jagain, kalau malam saya yang jaga," kata Suroto, ayah Zidane yang sudah tidak bisa menahan luapan air mata. Melalui kekuatan kasih sayang inilah perkembangan kondisi Zidane terlihat mulai membaik. "Saya senang dan mengucapkan terima kasih kepada Tzu Chi yang sudah membantu pengobatan anak saya," kata Heni menuturkan. Kini Zidane berusaha keras melawan penyakit yang dideritanya, agar ia bisa mengenyam pendidikan di sekolah dan bermain seperti anak-anak seusianya. □ Yuliani



PERHATIAN DAN WELAS ASIH. Para relawan dengan penuh kasih dan tulus mendampingi Zidane dalam menjalani pengobatan.



Aliman (Tzu Chi Batam)

MENGALANG HATI. Relawan Tzu Chi Batam dan Tzu Shao memperagakan isyarat tangan dalam rangka sosialisasi Tzu Chi kepada masyarakat di Pulau Tanjung Batu.

TZU CHI BATAM: Sosialisasi Tzu Chi

Sarana Pembinaan Diri Lewat Tzu Chi

Yayasan Buddha Tzu Chi ternyata tidak asing lagi di telinga warga Riau, bahkan banyak warga yang bersedia berdonasi ataupun menjadi donatur ketika mendengar Tzu Chi. Namun masih banyak warga bahkan donatur yang masih belum mengetahui bahwa Tzu Chi juga merupakan sarana pembinaan diri yang bersifat universal bagi segala kalangan masyarakat. Dengan motivasi menggalang hati warga maka Kantor Perwakilan Batam sering mengadakan sosialisasi dalam bentuk *Tea Gathering*.

Dalam sosialisasi yang diadakan pada 27 Oktober 2012, Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia Kantor Perwakilan Batam mendatangi Pulau Tanjung Batu. Walaupun jodoh Tzu Chi dengan Pulau Tanjung Batu sudah dimulai sejak April 2011 melalui baksos kesehatan umum dan gigi namun sosialisasi ini merupakan yang pertama kali di Pulau Tanjung Batu.

Kegiatan sosialisasi dibuka oleh Bun Eng Shixiong, relawan Tzu Chi Batam yang berasal dari Pulau Tanjung Batu. Bun Eng Shixiong menjelaskan bagaimana daur ulang mengajarnya mengendalikan emosi dan lebih rendah hati. Teman Bun

Eng Shixiong yang mengenalnya sebagai pribadi yang suka marah-marah merasakan takjod terhadap perubahannya.

Walau Tanjung Batu belum memiliki kantor Tzu Chi namun para warga dapat mulai dari rumah sendiri dengan aktivitas Tzu Chi seperti berdana lewat celengan bambu dan memilah sampah untuk didaur ulang. "Perbuatan baik semua bisa melakukannya bukan masalah memiliki kekayaan atau tidak," jawab Awin (22) saat ditanyakan pembelajaran yang ia terima selama sosialisasi. Seperti yang disampaikan oleh Awin, siapa saja bisa berbuat baik inilah pesan tunggal yang ingin disampaikan oleh relawan Tzu Chi.

Bersama relawan setempat yang berjumlah 14 orang, warga juga dapat turut serta mengerjakan kasus amal. Walau hanya sedikit yang bisa dicapai dengan sosialisasi ini yang berdurasi 2 jam, namun bagi 200 warga yang hadir mereka telah mendapatkan paradigma yang lebih jelas mengenai Tzu Chi dan bagaimana Tzu Chi dapat mendukung mereka dalam mengembangkan jiwa sosial, rasa syukur sekaligus tanggung jawab terhadap lingkungan. □ Supardi (Tzu Chi Batam)

TZU CHI MEDAN: Pelestarian Lingkungan

Peresmian Depo Pelestarian Lingkungan Titi Kuning Medan

Selama 1 dekade lamanya perjalanan Yayasan Buddha Tzu Chi Cabang Medan, Sumatera Utara menjalin jodoh dengan masyarakat sekitar. Pada tanggal 28 Oktober 2012, relawan Tzu Chi Medan meresmikan Depo Pelestarian Lingkungan Titi Kuning di Jalan Brigjen Katamso Medan.

Depo ini merupakan sumbangan dari dua orang pengusaha yang memberikan 1 unit bangunan ruko 3 lantai seluas 4 x 15 m persegi. Selain itu mereka juga meminjamkan tanah seluas 10 x 15 m persegi selama 20 tahun untuk dijadikan tempat pemilahan barang daur ulang. Kedua pengusaha ini merasa tergugah dengan berbagai misi amal kemanusiaan dan pelestarian lingkungan yang dilakukan Tzu Chi. "Karena saya tahu tujuan Yayasan Tzu Chi ini sangat mulia, sehingga saya terpengaruh untuk berperan serta mencapai tujuan tersebut berupa saya sumbang 1 ruko untuk kegiatan Depo Pelestarian Lingkungan Tzu Chi. Ruko tersebut ada saya *join* dengan ibu Lie Cu" ungkap Irwan Zen, salah satu pengusaha yang mendonasikan bangunan rukunya.

Warga sekitar turut menyambut baik berdirinya depo pelestarian lingkungan ini. Kelurahan Titi Kuning adalah salah satu kelurahan di Kecamatan Medan Johor yang terletak di daerah aliran sungai atau das. Jumlah sampah yang tidak dikelola dengan baik akan berpotensi menjadi masalah yang serius di daerah ini, apalagi beberapa warga mengaku masih membuang sampah di sungai yang mengalir dekat tempat tinggal mereka sendiri.

"Kegiatan hari ini adalah peresmian Depo Pelestarian Lingkungan Titi Kuning, di mana hari ini masyarakat di sekitar sini *udah* menunggu lama, dan sekarang ada depo di sini. Jadi istilahnya membangun adalah mengajak masyarakat setempat untuk mengikuti jejak langkah Tzu Chi, dimana sampah bisa dijadikan emas," ungkap Henry Shixiong. Depo pelestarian lingkungan ini terbuka untuk masyarakat umum dan berbagai komunitas yang peduli akan lingkungan. Warga yang hadir dalam acara ini sangat tertarik pada berbagai produk daur ulang Tzu Chi yang berasal dari serat biji plastik botol air mineral bekas. □ Rahma Mandasari (DAAI TV Medan)



Siswi (Tzu Chi Medan)

PEMBUKAAN DEPO DAUR ULANG. Warga dan relawan merasa gembira dengan berdirinya depo pelestarian lingkungan di daerahnya. Dengan adanya depo ini, akan menginspirasi warga sekitar untuk sadar lingkungan dan peduli kepada kelestarian bumi.



Galvan (Tzu Chi Bandung)

MENGOBATI PENYAKIT. Salah satu anggota TIMA, Husen Nasserri melakukan pemeriksaan terhadap pasien baksos. Pada baksos kali ini, Tzu Chi bekerjasama dengan pihak TNI melayani pasien umum dan gigi.

"Penyakit adalah sumber kemiskinan. Jika ingin menghapus kemiskinan, hal pertama yang harus ditempuh adalah mengobati penyakit." Kata perenungan Master Cheng Yen ini menjadi inspirasi bagi para

relawan Yayasan Buddha Tzu Chi untuk terus menggalakkan misi kesehatan melalui baksos kesehatan bagi warga yang kurang mampu.

Pada tanggal 28 Oktober 2012, bertepatan dengan Hari Sumpah Pemuda, Yayasan

TZU CHI BANDUNG: Baksos Kesehatan

Baksos Tzu Chi di Hari Sumpah Pemuda

Buddha Tzu Chi Kantor Perwakilan Bandung bekerjasama dengan SATBRIMOB Polda Jabar mengadakan baksos kesehatan umum dan gigi di Markas Komando Detasemen B Pelopor Satbrimob Polda Jabar, Jl. Tangkuban Perahu No.598, Lembang, Bandung Barat yang menghimpun 810 pasien dan melibatkan 114 relawan Tzu Chi Bandung.

"Sekitar empat tahun yang lalu, kita mengadakan pelayanan kesehatan yang sama. Kini Tzu Chi hadir kembali untuk mengadakan bakti sosial kesehatan secara gratis bagi warga sekitar, beberapa pasien yang mendapatkan penanganan khusus nantinya akan ditangani lebih intensif lagi," ucap Herman Widjaja Ketua Tzu Chi Bandung.

Baksos ini mendapatkan tanggapan yang positif dari Kombes Pol Drs. Waris Agono, M.Si selaku Kasatbrimob Polda Jabar. "Polri selalu siap membantu serta mendukung segala kegiatan Yayasan Buddha Tzu Chi dalam misi kemanusiaannya. Saya mengucapkan terima kasih atas kepedulian

dari Yayasan Buddha Tzu Chi terhadap masyarakat sekitar asrama Brimob, Cikole, Lembang. Mudah-mudahan kerja sama ini akan semakin erat, baik dan banyak kegiatan yang kita bisa lakukan," katanya.

Keharmonisan antara para pasien dan relawan Tzu Chi terlihat pada baksos kali ini. Seperti yang dirasakan Nining (36), salah satu warga Cikole yang merasa senang dengan hadirnya baksos kesehatan ini. "Saya merasa senang, saya bisa kontrol dan tahu penyakit saya. Kata dokter saya *kena* maag. Mudah-mudahan setelah ikut baksos ini saya bisa sembuh dan sehat," tutur Nining. "Saya mengucapkan banyak terima kasih, mudah-mudahan untuk ke depannya bagi seluruh relawan ada kesuksesan," lengkapnya.

Kasih sayang bukan sesuatu yang diminta dari pihak lain, melainkan harus berasal dari sumbangsiah yang dilakukan. Para insan Tzu Chi bersama Polri saling bahu membahu meringankan beban penderitaan masyarakat yang tidak mampu.

□ Galvan (Tzu Chi Bandung)

TZU CHI SINGKAWANG: Donor Darah

Setetes Darah untuk Sesama

Dalam rangka merayakan dua tahun perjalanan Kantor Penghubung Tzu Chi Singkawang, insan Tzu Chi Singkawang menyelenggarakan kegiatan donor darah pada Jumat, 2 November 2012 bertempat di Kantor Penghubung Tzu Chi Singkawang. Acara yang dimulai pukul 09.00 ini terselenggara berkat kerjasama insan Tzu Chi Singkawang dengan PMI Unit Donor Darah Kota Singkawang.

Kegiatan yang baru pertama kali diselenggarakan oleh Tzu Chi Singkawang ini ternyata disambut antusias oleh relawan dan masyarakat. Panitia penyelenggara semula memperkirakan sekitar 30 orang yang hadir sebagai pendonor, sehingga PMI hanya membawa kantong darah sebanyak 50 buah, tapi ternyata peserta yang hadir dan ingin menyumbangkan darahnya lebih 60 orang. Ketua Tzu Chi Singkawang, Tetiono menyampaikan permohonan maaf dan mengumumkan bahwa kegiatan donor darah di Kantor Penghubung Tzu Chi Singkawang akan diselenggarakan rutin tiga bulan sekali.

Dokter Kasiyanto selaku Direktur PMI Kota Singkawang (Unit Donor Darah) menyatakan salut dan gembira atas kerjasama dengan Tzu Chi Singkawang. Meskipun baru pertama kali melakukan kegiatan donor darah, pelaksanaannya berjalan tertib dan lancar, serta mendapat dukungan dan antusiasme banyak pihak. "Tadi kami hanya membawa 50 kantong, kami perkiraan cukup, lagi pula kan hari Jumat, ternyata lumayan banyak yang hadir," tuturnya.

Gunawan Edi Sasongko bersama rekan-rekannya dari Bank Mandiri Kota Singkawang yang pada pagi itu turut menyumbangkan darahnya menyambut gembira kegiatan rutin bulanan donor darah yang diselenggarakan Tzu Chi Singkawang. "Kami siap mendukung kegiatan kemanusiaan yang diselenggarakan Tzu Chi Singkawang. Dalam kesempatan yang baik ini, kami mengucapkan selamat ulang tahun kedua Kantor Penghubung Tzu Chi Singkawang, maju terus untuk bersumbangsiah kepada kemanusiaan," tutur Gunawan.

□ Bambang Mulyantono (Tzu Chi Singkawang)



Addy Vincent (Tzu Chi Singkawang)

MERAJUT TALI PERSAUDARAAN. Kegiatan donor darah yang baru pertama kali diselenggarakan oleh Tzu Chi Singkawang ini mendapat sambutan hangat dari relawan dan masyarakat kota Singkawang.



Deliana Sanjaya (Tzu Ching)

BERSUNGGUH HATI. Dengan cermat dan teliti para dokter menanyakan gejala yang dialami pasien dan memeriksanya dengan penuh perhatian dan kasih sayang.

TZU CHI TANGERANG: Baksos Kesehatan

Irama Cinta Kasih Penghilang Rasa Sakit

Alunan angklung memperlempak suasana pagi hari yang cerah itu, terdengar nada dan irama lagu Satu Keluarga, *Gan Xie*, dan lagu Tzu Chi lainnya yang dimainkan dengan indah menggunakan alat musik tradisional angklung oleh para santri. Minggu, 4 November 2012, Baksos kesehatan yang rutin diadakan di Pesantren Nurul Iman, Parung, Bogor ini dihadiri sebanyak 27 relawan.

Tepat pukul 09.00, seluruh bagian mulai bekerja. Para pasien mulai mengantri dan memenuhi kursi yang disediakan. Lebih dari 1000 pasien memenuhi setengah lapangan pesantren. Baksos hari itu dibagi menjadi dua sesi, sesi jam 09.00 – 12.00 khusus wanita, dan disambung oleh santri laki-laki sampai pukul 15.00. Pasien tidak hanya para santri, tetapi juga guru-guru yang mengajar di sana beserta keluarga mereka.

Para mahasiswa kedokteran juga mengambil peran pada baksos tersebut, mereka membantu memeriksa tekanan darah pasien. Melihat semangat para mahasiswa kedokteran dan keramahan mereka kepada para pasien membuat suasana

menjadi begitu menggembirakan. "Rasanya senang karena baksosnya ramai. Semoga relawan yang turut berpartisipasi memiliki kepuasan hati dan gembira melakukannya. Semoga di kegiatan selanjutnya semua kembali berpartisipasi," ucap Willy Caesar, relawan Tzu Chi Tangerang.

Salah satu pasien, Ahmad Maulana (15) sudah terkena radang sendi satu bulan yang lalu. Ahmad terlihat dibopong oleh dua temannya menuju ruang pendaftaran dan melakukan pemeriksaan terhadap kakinya. Kaki kanannya mengalami bengkak yang cukup serius karena radang sendi yang dideritanya membuat Ahmad sulit untuk bergerak dengan leluasa, "Jadi susah gerak, untuk beribadah, berjalan, dan *ngelakuin* aktivitas lainnya," ujar Ahmad. Sakit dan bengkak yang dia rasakan tidak mematahkan semangat Ahmad untuk terus menjalani aktivitasnya di pesantren. Semoga rasa sakit para pasien dapat segera terobati melalui jalinan cinta kasih dalam misi kesehatan dan membangun kembali semangat dan cita-cita para santri.

□ Deliana Sanjaya (Tzu Ching)

TZU CHI PEKANBARU: Gathering Anak Asuh

Mewarisi Ajaran Tzu Chi

Tanggal 4 November 2012 merupakan minggu pertama setiap bulan yang menjadi hari berkumpulnya anak asuh Tzu Chi Pekanbaru di Kantor Penghubung Tzu Chi Pekanbaru. Bebarapa anak sudah datang setengah jam sebelum acara dimulai. Abun *Shixiong*, relawan Tzu Chi mengarahkan anak-anak untuk mengisi daftar hadir dan membantu menyusun kursi di ruang kegiatan. Mereka ikut membantu dengan senang hati.

Pada kesempatan ini anak-anak diminta untuk *sharing* mengenai pengalaman mereka secara bergantian setelah kunjungan kasih ke panti jompo dua minggu sebelumnya. Salah satu anak asuh bernama Izah yang sampai meneteskan air mata mengingat pengalamannya yang masih segar di panti jompo. Beragam keadaan kakek dan nenek yang mereka jumpai, ada yang sakit, ada yang menguasai banyak bahasa, ada yang takut merepotkan anak-anak, dan ada pula

yang mempunyai anak yang berada, tetapi tidak mau merawat mereka. Anak-anak ini merasa kehidupan kakek dan nenek di Panti jompo sedikit telantar.

Abun *Shixiong* menyampaikan manfaat berkunjung ke panti jompo, yaitu di samping bersumbangsiah, kita juga bisa belajar dari kakek dan nenek, dan yang paling penting adalah membangkitkan rasa supaya kita lebih berbakti lagi terhadap orang tua kita. Abun *Shixiong* menambahkan alasan Master Cheng Yen tidak membangun panti jompo yaitu agar semua orang berbakti dan merawat orang tuanya karena berbakti adalah akar dari segala kebajikan.

Mereka pun berjanji untuk menghargai dan merawat orang tua mereka selamalamanya. Banyak juga pelajaran yang dipelajari dari kakek dan nenek diantaranya adalah kita harus hidup mandiri dan tidak selalu bergantung pada orang lain, serta rajin belajar supaya lebih luas pengetahuannya.



Meriwati (Tzu Chi Pekanbaru)

GENERASI PENERUS TZU CHI. Salah satu anak asuh memberikan *sharing* pengalaman bersama opa dan oma saat kunjungan kasih ke panti jompo.

Setelah *sharing* acara, dilanjutkan dengan mendengarkan ceramah Master Cheng Yen. Sebagai penutup acara, seluruh anak murid dan juga relawan dengan serentak

memeragakan isyarat tangan lagu berjudul "Satu Keluarga".

□ Kho Ki Hu (Tzu Chi Pekanbaru)

Pameran Jing Si Books & Café

Ladang Penggalangan Bodhisatwa dan Pelatihan Diri

Sejak peresmian rumah baru insan Tzu Chi, yaitu Aula Jing Si pada tanggal 7 Oktober 2012 hingga saat ini berbagai kegiatan terus dilakukan. Para relawan dengan giat terus menyebarkan misi Tzu Chi dan mengalung Bodhisatwa dunia untuk ikut serta melakukan kebajikan bagi diri sendiri dan sesama. Setiap misi Tzu Chi yang dilakukan relawan terus berjalan beriringan.

Salah satunya pada tanggal 9 hingga 11 November 2012 lalu, relawan Tzu Chi mengadakan pameran Jing Si Books and Café untuk memperkenalkan berbagai buku dan produk dari Jing Si sambil juga mengenalkan Tzu Chi kepada masyarakat umum yang berkunjung ke Mal Kelapa Gading, Jakarta Utara. Tema acara yang diusung adalah "Feel the Jing Si Experience", dengan sub tema "Rasakan kedamaian hati di ruang yang nyaman bersama keharuman teh." Melalui pameran ini diharapkan dapat digalang lebih banyak lagi Bodhisatwa dunia yang akan mengemban visi dan misi Tzu Chi.

Keesokan harinya, tanggal 10 dan 11 November 2012 juga diadakan Tzu Shao Camp yang dilakukan di Aula Jing Si. Camp ini diikuti oleh 150 siswa dari berbagai sekolah yang bertujuan untuk mendidik generasi penerus sehingga dapat menjadi manusia yang mempunyai akhlak dan budi pekerti yang mampu menjadi tumpuan bangsa nantinya.

Di hari yang sama pula, tanggal 11 November 2012, Tzu Chi International Medical Association (TIMA) Indonesia merayakan dasawarsa hari jadinya. Selama sepuluh tahun, TIMA Indonesia bersama dengan relawan Tzu Chi giat melakukan berbagai baksos kesehatan di seluruh Indonesia, mulai dari Aceh hingga Papua. Ribuan pasien telah terobati secara gratis oleh para Bodhisatwa misi kesehatan. Tidak hanya menyembuhkan penyakit, tapi para tim medis dan relawan ini juga menggenggam semangat Tzu Chi yang humanis dan tanpa pamrih.

□ Metta Wulandari

MEMPERKENALKAN TZU CHI.
Pameran ini merupakan sebuah kesempatan baik bagi para relawan untuk merekrut lebih banyak Bodhisatwa untuk bergabung menjadi relawan Tzu Chi.



Chandra Wijaya (Tzu Ching)



Chandra Wijaya (Tzu Ching)

TURUT MENJAGA BUMI. Dalam pameran ini, Tzu Ching ikut berpartisipasi dengan membuka *mini booth* yang mengajak seluruh lapisan masyarakat untuk menjaga bumi kita yang sedang sakit, salah satunya dengan mengajak masyarakat untuk berikrar vegetarian



Chandra Wijaya (Tzu Ching)

DANA KECIL BERMAKNA BESAR. Pada pameran ini juga disediakan tempat di mana para pengunjung bisa menuangkan koin-koin yang sudah disimpan dalam celengan bambu yang akan digunakan untuk membantu sesama yang membutuhkan.

Berikrar dengan Tulus

Tzu Chi adalah jalan melatih diri dan membina setiap insan untuk saling mencintai, menghormati, dan bersyukur. Semangat inilah yang berusaha ditanamkan kepada para peserta Tzu Ching Camp ke-VII yang diadakan sejak tanggal 26-28 Oktober 2012. Kegiatan ini diikuti oleh 186 peserta yang berasal dari berbagai kota di Indonesia, seperti Jakarta, Batam, Bandung, Biak, Medan, Makassar, Pekanbaru, Surabaya, Singkawang dan Tangerang. Generasi muda Tzu Chi ini selama 3 hari 2 malam mendapatkan berbagai pelajaran yang berharga dalam kehidupan mereka sekaligus mendalami filosofi Tzu Chi.

Tzu Ching senantiasa mengingat bahwa mereka adalah *Shigong De Xiwang* (harapan kakek guru untuk meneruskan ajaran Tzu Chi). Berharap melalui semangat, tekad, dan kesatuan hati para Tzu Ching dalam menjalankan misi-misi Tzu Chi, dapat membuat *Shigong Shangren* (Master Cheng Yen) tidak merasa khawatir dengan Tzu Ching. Di hari ketiga Tzu Ching bersama-sama melakukan *Chao Shan* (ritual namaskara dengan tiga langkah satu sujud) untuk mengingatkan bahwa tekad itu harus

dijalankan selangkah demi selangkah. Usai itu, mereka pun bersama-sama bertekad untuk menyayangi diri sendiri, bumi, dan semua makhluk hidup melalui vegetarian.

Tekad kuat ditunjukkan oleh 7 muda-mudi Tzu Chi (Tzu Ching) yang berikrar untuk menjadi murid Master Cheng Yen sejati dalam Pelantikan Relawan Biru Putih pada tanggal 3-4 November 2012. "Saya mau jadi Komite karena saya tidak mau *Shigong Shangren* (Master Cheng Yen-red) sendirian," tegas Juliana Santy. Dina juga berikrar untuk menjadi anggota komite karena tidak mau Master Cheng Yen merasa khawatir, sekaligus mau menjadi murid Master untuk selama-lamanya. Begitu juga Mei Bin, Marissa dan Fitri serta Chandra yang bertekad untuk bisa mengemban tanggung jawab yang lebih besar untuk kemajuan Tzu Chi.

Ada sebanyak 332 relawan yang dilantik menjadi relawan biru putih, dan ada 321 relawan biru putih lainnya yang hadir, sehingga total peserta ada 653 relawan biru putih yang memenuhi ruangan *Guo Yi Ting* (Auditorium Internasional) Lantai 3 PIK, Jakarta Utara. Para peserta ini bukan

hanya dari Jakarta, tapi juga dari kantor-kantor perwakilan Tzu Chi dan penghubung di Indonesia, seperti: Tangerang, Bandung, Surabaya, Bali, Palembang, Padang, Medan, Tebing Tinggi, Batam, Tanjung Balai Karimun, Pekanbaru, Singkawang, Jayapura, dan Biak.

Menjadi relawan biru putih bukan berarti telah lulus dari ujian dan kemudian berhenti melatih dan membina diri, tetapi justru harus mulai bisa mendampingi relawan baru dan berani memikul tanggung jawab untuk meringankan beban Master Cheng Yen dalam menyucikan hati manusia, menciptakan masyarakat aman dan damai, serta dunia terhindar dari bencana.

"Mengucapkan tekad (ikrar) itu mudah, namun yang sulit adalah mempertahankannya". Membangun tekad bisa dimulai dengan satu niat kecil. Seperti kata Master Cheng Yen: "Yang tak terhingga lahir dari satu buah benih, dari satu buah benih bisa melahirkan benih tiada terhingga", oleh karena itu setiap relawan yang dilantik menjadi biru putih maupun semua relawan Tzu Chi seharusnya bertekad dan berikrar, supaya bisa menggenggam detik-detik yang berharga seperti saat ini. □



Daftar Isi:

II. GENERASI MUDA MENYATUKAN KEKUATAN

Sebanyak 186 generasi muda Tzu Chi mengikuti Tzu Ching Camp 7. Selama 3 hari 2 malam mereka diajak untuk bersatu hati, satu akar, satu jalan, dan satu tekad untuk bersama-sama "Bergandengan Tangan Merangkul Dunia dengan Welas Asih".

III. PENGALAMAN MENJADI MENTOR.

Ini adalah pertama kalinya saya menjadi mentor Tzu Ching Camp. Selama tiga hari *camp*, saya mendapat delapan "anak" secara instan, dan mereka memanggil saya mami, emak dengan logat betawi yang kental. Terkadang lucu sekali kedengarannya.

V. MENJALANKAN MISI CINTA KASIH.

Pada tanggal 3 Oktober 2012, relawan luar kota yang akan dilantik menjadi relawan biru putih pun telah tiba di Aula Jing Si Indonesia. Di hari tersebut mereka diajak untuk berkeliling mengenal rumah insan Tzu Chi dan bermain permainan yang menjalin keakraban.

VI. MENGIKIS KEMELEKATAN, MENUMBUHKAN TEKAD

Dengan melepaskan kemelekatan yang ada pada diri, Abtar Singh dan Daud Dharsono meneguhkan diri untuk menjadi relawan biru putih dan bersedia untuk menerima tanggung jawab dalam Tzu Chi.

VII. BERTEKAD MENJADI MURID YANG BAIK.

Sebanyak tujuh relawan alumni Tzu Ching (muda-mudi Tzu Chi) berbagi tekadnya pada sesi *sharing* di hari pelantikan. Mereka bersama-sama ingin mengemban tanggung jawab yang lebih besar dan bersama-sama melatih diri untuk menjadi relawan komite Tzu Chi.



Tzu Ching Camp VII

Generasi Muda Menyatukan Kekuatan

Oleh: Widya (Tzu Ching Jakarta)

Tahun ini generasi muda Tzu Ching kembali mengadakan kegiatan Tzu Ching Camp VII pada tanggal 26-28 Oktober dengan tema “Bergandengan Tangan Merangkul Dunia dengan Welas Asih”. Tema tersebut diambil berdasarkan perkataan Master Cheng Yen bahwa masalah di dunia ini tidak dapat diselesaikan oleh satu orang saja, dibutuhkan uluran tangan dan kekuatan banyak orang untuk menyelesaikannya. Sebanyak 186 orang peserta yang berasal dari berbagai kota seperti Pekanbaru, Batam, Singkawang, Tangerang, Surabaya, Bandung, Makassar, Biak, Medan dan Jakarta datang mengikuti acara ini.

Pada saat Tzu Ching Camp, para peserta dibagi menjadi 24 kelompok yang dibimbing oleh relawan yang berpengalaman dari Tzu Chi. Hari pertama di Tzu Ching Camp, Ketua Yayasan Tzu Chi Indonesia, Liu Su Mei, datang dan memberikan beberapa patah kata yang mengharapkan para peserta dapat menenangkan batin dan menghargai waktu di Camp ini dengan sebaik-baiknya.

Sesi pertama dimulai dengan budaya humanis, ada tiga prinsip dasar budaya humanis yang dikembangkan oleh Tzu Chi, yaitu bersyukur, menghormati, dan cinta kasih. Dari sini para peserta dapat belajar bahwa mereka harus selalu merasa puas akan hidup mereka karena diluar sana masih ada banyak individu yang nasibnya tidak seberuntung apa yang kita miliki sekarang.



TEKAD BERSAMA. Peserta yang berasal dari Jakarta, Tangerang, Bandung, Medan, Pekanbaru, Surabaya, Batam, Singkawang, Makassar, hingga Papua ini bersama-sama bertekad untuk menggerakkan vegetarian di daerahnya.

Selain itu, ahli gizi ketua Vegan di Indonesia, Drs. Susianto, MKM, datang dan memberikan penyuluhan tentang vegetarian. Dari sini, jelas terbukti bahwa pemikiran masyarakat mengenai vegetarian tidak akan mendapatkan asupan gizi yang cukup itu salah. Justru yang terjadi adalah sebaliknya, sayuran mempunyai lebih banyak serat dan substansi-substansi yang penting, yang di perlukan oleh tubuh kita.

Hari kedua dimulai dengan perkenalan Master Cheng Yen, mungkin banyak orang yang sudah mengetahui sosok Master tetapi di Camp ini para peserta diajak untuk lebih mendalami sosok Master Cheng Yen. Saat itu untuk memperjelas gambaran akan Master Cheng Yen, para peserta diajak untuk menonton “Jalinan Jodoh Antara Guru dan Murid”. Master Cheng Yen yang sudah berumur 75 tahun masih belum

“pensiun” dari dunia kerjanya, walaupun beliau terlihat hampir sempurna tetapi beliau juga seorang manusia yang pernah merasa lelah, namun beliau memendam keluh kesahnya dan melakukan hal-hal yang lebih penting untuk umat manusia dan lingkungannya. Sesi selanjutnya dilanjutkan dengan “Bakti kepada Orang tua”, pada zaman ini banyak generasi muda yang tidak tahu cara menghormati orang tua. Maka dari itu, salah satu sesi di Camp ini bertujuan agar kita berbakti kepada orang tua.

Pada hari ketiga, pagi hari Aula Jing Si sudah digetarkan dengan kegiatan “semut kecil” yang mendaki Gunung Sumeru dengan melakukan *Chao Shan* (Namaskara). Kegiatan tersebut bertujuan menyatukan cinta kasih yang besar. Dengan cinta kasih yang besar maka berkah akan datang.

Pengalaman yang paling berkesan selama Camp ini adalah pada hari ketiga. Makanan yang disediakan pada hari ketiga itu tiba-tiba terasa lebih enak dari sebelumnya. Selain itu, rasanya kami semua sudah seperti satu keluarga. Satu keluarga tanpa hubungan darah yang terlihat akrab dan kompak. Kami semua merasa tidak rela untuk pulang, kami juga merasa waktu 3 hari 2 malam itu sangat singkat. Sepulang kami dari Camp, kami tahu kami masih belum menyelesaikan tugas kami, yaitu misi untuk membantu melestarikan dunia dan berbakti kepada orang tua. Terima kasih semua yang sudah mengajarkan kami. □

Belajar dari Semangat *Shigong Shangren*

Oleh: Diana (Tzu Ching Medan)

Di Tzu Ching Camp ini semua peserta belajar berbagai hal, mulai dari belajar kedisiplinan, tata krama dan budaya humanis Tzu Chi, Pendalaman tentang Tzu Chi dan Tzu Ching, sampai dengan belajar berkomunikasi dan berinteraksi dengan peserta Camp lain yang baru dikenal. Salah

satu peserta Tzu Ching Camp tahun ini adalah Tzu Ching dari Medan. Ini adalah tahun ketiga Tzu Ching yang berasal dari Medan mengikuti Tzu Ching Camp di Jakarta. Peserta dari Medan untuk tahun ini berjumlah 7 orang. Mereka adalah David, Gilbert, Heriyanto Jefri, Diana, Vina, dan Elisabeth. Banyak hal yang

di dapat dari Tzu Ching Camp, “Mendapat banyak teman baru dari berbagai daerah, mendapat banyak pengetahuan tentang Tzu Chi lebih mendalam dan kita diajarkan tata krama, baik cara berdiri, berjalan, duduk, makan sampai cara tidur, melipat selimut dan kasur tempat tidur pun ada diajarkan,” ucap David, salah satu peserta Camp dari Medan yang menyampaikan *sharing*nya.

Di Camp kali ini salah satu peserta dari Tzu Ching Medan, Gilbert pun tidak ketinggalan untuk *sharing* kepada teman-teman lainnya. Gilbert mengatakan bahwa, selain mendapat banyak teman baru, ikut Camp ini juga membuatnya mengintrospeksi diri. “Master Cheng Yen adalah manusia biasa yang bisa merasakan kelelahan. Tapi meskipun begitu lelah, dikarenakan demi kita dan demi orang-orang yang beliau layani, Master Cheng Yen rela untuk keluar dari kediamannya dan terus mengisi hari-hari nya dengan mengemban tanggung jawab yang sangat besar. Saya justru merasa malu, karena di Camp ini, saat saya ikut sesi pagi saja sudah langsung mengantuk dan merasa bosan,” ujar Gilbert dengan wajah polosnya yang membuat para peserta menjadi takjub sekaligus tertawa dibuatnya.

Selain itu, pada saat usai penjelasan tentang vegetarian ada 2 orang dari Tzu Ching Medan yang tersentuh hatinya

dan bermaksud mengucapkan ikrar yaitu Heriyanto dan saya, Diana di mana sebelumnya kami berdua menjelaskan akan pentingnya vegetarian dan mengapa kita harus bervegetarian karena dengan bervegetarian, selain menyelamatkan bumi kita juga menyelamatkan diri kita sendiri, terlebih lagi sebagai murid dari *Shigong Shangren* (Master Cheng Yen) yang baik kita sudah seharusnya belajar untuk bervegetarian karena *Shigong* juga pernah mengatakan “Jika ingin beliau sehat dan panjang umur, kita (Tzu Ching) harus bervegetarian.” Selesai menjelaskan kami berdua membuat 3 ikrar luhur yaitu: akan senantiasa berjalan di jalan Bodhisatwa Tzu Chi, senantiasa mengikuti jejak langkah dari Master Cheng Yen, dan selamanya bervegetarian. Mendengar 3 ikrar tersebut para peserta merasa takjub dan banyak yang termotivasi untuk belajar bervegetarian.

Harapan Tzu Ching dari Medan setelah mengikuti Tzu Ching Camp kali ini adalah semoga Tzu Ching Medan dapat merekrut lebih banyak lagi Bodhisatwa terutama anak-anak muda untuk memperpanjang barisan Tzu Ching agar dapat bersama-sama “Merangkul Dunia dengan Welas Asih”, dan berharap semakin banyak lagi lilin batin anak-anak muda yang akan menyala untuk menerangi dunia dengan kebijaksanaan dan welas asih yang tak terbatas. □



KERJASAMA TIM. Para peserta Tzu Ching Camp diajak bermain sebuah games yang memerlukan kerjasama dari setiap orang di dalam tim.

Tzu Ching Camp VII

Bersatu Tekad

Oleh: Deliana Sanjaya (Tzu Ching Jakarta)

Sekitar pukul 9 pagi para peserta memasuki *Fu Hui Ting* yang terdapat di lantai 2 Aula Jing Si. Kegiatan hari itu berfokus pada *Tong Yuan* (satu tekad) yang di mulai dengan *sharing* Tzu Ching luar kota mengenai apa yang telah mereka lakukan di daerah mereka dan apa yang akan mereka lakukan atau rancangan kerja para Tzu Ching di daerah mereka masing-masing, yakni Surabaya, Batam, Bandung, Pekanbaru, Medan, Makasar, Singkawang, Biak, Tangerang, dan Jakarta dan 9 kota diantaranya menyampaikan *sharing* tentang kegiatan di daerah mereka.

Salah satunya *sharing* oleh Ika, Ketua Tzu Ching Bandung beserta Subi, Wakil Ketua Tzu Ching Bandung, dan Mincy juga ikut berbagi kepada teman-teman Tzu Ching pagi itu. Di Bandung sendiri, Tzu Ching tengah mengadakan bedah buku yang diadakan setiap hari Rabu pada pukul 7 hingga 9 malam. "Tujuan dari diadakannya bedah buku ini adalah untuk memperdalam ajaran Jing Si," tutur Ika. Tzu Ching Bandung senantiasa memperkuat akar mereka agar dapat lebih mendalami dan memahami Misi dan Visi Tzu Chi, serta mengembangkan kebijaksanaan di dalam diri.

Tidak tertinggal Tzu Ching Tangerang juga berbagi pengalaman mereka. Anthony, Ketua Tzu Ching Tangerang membawakan *sharing* pagi itu. Di Tangerang sendiri berfokus kepada kegiatan pelestarian lingkungan. Secara rutin, kegiatan itu

diadakan di Minggu ke-4 setiap bulannya. *Sharing-sharing* tersebut hanya sebagian saja, masih banyak lagi kisah dan semangat disampaikan pada hari itu.

Menyatukan, Memperkuat, dan Menjalankan Tekad

Sesi terakhir pada hari itu yang bertemakan *Fa Xin Li Yuan* (bertekad dan berikrar), mengajak seluruh Tzu Ching untuk berikrar bersama-sama. Sudarno *Xue Zhang* menceritakan bagaimana keadaan bumi sekarang. Ia pun mengundang Hasan dan saya, Deliana (Ketua dan Wakil Ketua Tzu Ching Jakarta) untuk mengajak para Tzu Ching berikrar. Kami melaporkan kegiatan yang telah dilakukan di tahun 2012 dan rencana kegiatan di tahun 2013 di mana mana kami akan mengumandangkan vegetarian kepada generasi muda melalui program yang diberi nama WAVES (*We Are Vegetarians and Earth Saviors*).

Kami dengan begitu semangat dan tanpa ragu mengajak seluruh peserta Tzu Ching Camp VII untuk berikrar, bersatu tekad untuk bervegetarian demi menyelamatkan bumi, kesehatan dan ajaran Master Cheng Yen. Sekitar 10 menit, para peserta Tzu Ching Camp VII menuliskan tekad mereka untuk bervegetarian, walaupun tidak seumur hidup, ada yang satu hari bervegetarian, tiga hari dalam seminggu bervegetarian, dan lainnya namun mereka tetap mengambil langkah berani dan berikrar untuk ikut



BERIKRAR. Para peserta Tzu Ching Camp VII menuliskan tekad mereka di kertas berbentuk daun bodhi yang ditempelkan pada bola dunia dengan harapan lahan yang gersang akan kembali hijau bersama tekad para muda mudi Tzu Chi.

menyelamatkan bumi melalui vegetarian. "Saya akan terus bervegetarian seumur hidup, bahkan kehidupan mendatang tetap bervegetarian," ujar Diana, Tzu Ching Medan, dengan keyakinan mengucapkan ikrar vegetarian di hadapan teman-teman Tzu Ching lainnya.

Setelah selesai menulis ikrar di daun Bodhi yang telah disediakan, masing-masing

dari mereka per kelompok maju ke depan dan menempelkan daun Bodhi tersebut di sebuah bola dunia yang dibuat oleh para panitia berbahan rotan. Tzu Ching bersama-sama menyatukan dan menjalankan tekad untuk bervegetarian menyelamatkan bumi dan menyayangi seluruh kehidupan yang telah ada di bumi. "Go Tzu Ching, Go Vegetarian!" □

Pengalaman Menjadi Mentor

Oleh: Rosaline Laksana (He Qi Selatan)

Ini adalah pertama kalinya saya menjadi mentor dalam Tzu Ching Camp. Setelah mendapat *briefing* mentor, saya pun berkesimpulan tugas mentor Tzu Ching tidaklah berbeda dengan mentor pada *training* relawan Abu Putih dan Biru Putih lainnya, hanya saja saya akan mendapat panggilan "*Shigu*" (panggilan untuk relawan yang seusia dengan orang tua). Namun apa yang terjadi dalam tiga hari *camp* itu? Saya mendapat 8 "anak" secara instan. Mereka memanggil saya mami, *emak* dengan logat Betawi yang kental. Terkadang lucu sekali kedengarannya. Mulailah saya menjalankan peran sebagai seorang ibu, memperhatikan kebutuhan mereka, mendorong mereka agar

terlibat aktif dalam *camp* ini. Dan apa yang terjadi pada hari ke-3?

Mereka memberikan kejutan kepada saya berupa kaos DA-AI Technology yang mereka beli dari Jing Si Books & Cafe. Sempat-sempatnya mereka merencanakan ini. Saya pun tidak mau kalah membuat kejutan balik untuk mereka. Sewaktu makan siang, saya bagikan satu per satu sendok makan untuk mereka, dengan pesan agar kita bisa saling mengingat. Bukan kejutan ini yang membuat saya terharu, tetapi ikatan jodoh yang mereka jaga. Seusai dari *Camp*, mereka masih sering SMS untuk menanyakan kabar atau sekedar bilang "*Hi. Mommy*". Mungkin mereka ingat

kata-kata *Xue Zhang-Xue Jie* Tzu Ching, "Sekali Tzu Ching, selamanya Tzu Ching; Sekali Mama Tzu Ching selamanya mama Tzu Ching".

Tiga hari mengikuti Tzu Ching *Camp*, saya katakan *Camp* ini "LUAR BIASA". Panitia menyiapkan acara dan materi secara apik dan mengemasnya dengan cantik. Mulai dari tema, topik, slogan, dan gaya bicara pembicara disesuaikan dengan jiwa anak muda. Rangkaian acara mulai hari pertama sampai hari terakhir, terasa sekali bukan dibuat asal jadi melainkan hasil kerja keras dan komitmen tim agar acara ini sukses.

Berkumpul dengan 200-an Tzu Ching, saya tidak merasa sebagai mentor tetapi merasa satu dengan mereka. Mengambil tema "Bergandengan Tangan Merangkul Dunia dengan Welas Asih", panitia mengajak peserta untuk menjadi vegetarian dan melakukan pelestarian lingkungan. Mereka pun menciptakan istilah sendiri, yaitu WAVES – *We Are Vegetarians dan Earth Saviors*, sebuah kegiatan yang mereka adaptasi dari rekan Tzu Ching dari negara tetangga seperti Taiwan, Malaysia, dan Singapura.

Satu set menu lengkap mereka berikan ke peserta, yaitu menu berupa materi Tzu Chi yang dikelompokkan dalam 4 topik – *Tong Xin* (Satu Hati), *Tong Gen* (Satu Akar), *Tong Dao* (Satu Jalan), dan *Tong Yuan* (Satu Tekad). Tidak ada materi yang terlewat, sampai-sampai saya pun kaget, karena beberapa materi belum pernah saya dapatkan dalam *training-training* yang saya ikuti seperti cara duduk, cara tidur, cara melipat selimut. Mereka tidak hanya memperlihatkan *slide* presentasi tetapi juga mempraktikkan dan mengajak peserta untuk melakukannya. Benar-benar kerja yang serius dan penuh dengan kesungguhan hati.

Panitia memberi pelayanan terbaik ke peserta. Kemasan acara yang dipersiapkan memang khusus untuk anak muda. Materi yang tidak monoton, banyak video, dan gambar-gambar yang menarik. Pembicara dengan gaya bicara anak muda sehingga menyatu dengan pesertanya. Permainan mendidik yang membuat heboh peserta, dan diakhiri dengan foto kelompok. Ada satu momen dimana peserta berdiri dan membentuk rangkaian daun bodhi. Momen ini adalah yang tercantik menurut saya.

Di balik kesuksesan acara, tentu ada aktor intelektualnya. Siapa mereka? Tidak lain adalah para *Xue Zhang - Xuejie* Tzu Ching yang saat ini mereka membaktikan waktu dan pikiran mereka untuk Tzu Chi. Tim muda ini, sudah menunjukkan jati mereka sebagai *leader*. Memiliki potensi, kemampuan dan di atas semuanya itu, mereka memahami Tzu Chi, baik visi maupun misinya.

Melihat hasil kerja mereka, tidaklah heran bila *Camp* ini mendapat perhatian besar dari Ketua dan Wakil Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, Liu Su Mei *Shijie* dan Aguan *Shixiong*. Diakhir *Camp*, saya melihat senyum Su Mei *Shijie* yang selalu mengembang dibibirnya, wajahnya sangat ceria. Berbeda sekali, sewaktu menjelang pembukaan Aula Jing Si pada tanggal 7 Oktober 2012 lalu. Saat itu saya berpapasan dengan Su Mei *Shijie*, wajahnya begitu serius, terlihat sekali beban pikirannya. Membayangkan senyum Su Mei *Shijie* dan berharap kita bisa melihat senyum itu sepanjang hari. Mungkin ada baiknya kita belajar dari adik-adik Tzu Ching kita, bagaimana mereka mampu membuat senyum dan wajah ceria itu. □



KEHANGATAN SATU KELUARGA. Di sebuah sesi *break* Tzu Ching memberikan saya sebuah kejutan, namun bukan kejutan ini yang membuat saya terharu, tetapi ikatan jodoh yang mereka jaga.

Tzu Ching Camp VII

“Bergandeng Tangan Merangkul Dunia dengan Welas Asih”



BEKERJA SAMA. Tzu Ching Camp VII yang memiliki tema “Bergandeng Tangan Merangkul Dunia dengan Welas Asih” ini dibuka dengan estafet bola dunia.



TANGIS HARU. Di kegiatan ini Tzu Ching juga diingatkan lagi tentang pentingnya berbakti kepada orang tua sekaligus berbuat kebajikan saat masih memiliki waktu dan kesempatan.



CHAO SHAN. Di hari ketiga Tzu Ching Camp, Tzu Ching melakukan Chao Shan sejak pukul 5.30 pagi. Ritual namaskara dengan tiga kali melangkah dan satu kali bersujud ini dilakukan untuk terus mengingatkan bahwa tekad itu harus dijalankan selangkah demi selangkah.



BERTEKAD. Sebanyak 186 peserta Tzu Ching Camp menuliskan tekadnya tentang vegetarian dalam sebuah kertas berbentuk daun bodhi dan menempelkannya di sebuah bola berbentuk bumi.



SATU TUJUAN. Para Tzu Ching bersama-sama membentuk barisan daun bodhi dan bersama-sama mengucapkan WAVES (We Are Vegetarians and Earth Saviors).



ISYARAT TANGAN. Tzu Ching Jakarta beserta Tzu Ching dari beberapa daerah sama-sama menampilkan isyarat tangan “Zhi Cheng Fa Yuan”, yang berarti Berikrar dengan Tulus.

Pelantikan Relawan Biru Putih

Menjalankan Misi Cinta Kasih

Oleh: Yuliati

Sabtu, 3 November 2012 semangat dan suka cita terpancar dari wajah para relawan saat mengikuti pelatihan dan pelantikan relawan biru putih Tzu Chi di *Guo Yi Ting*, Aula Jing Si, Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara.

Pelatihan dan pelantikan relawan ini diikuti oleh para insan Tzu Chi dari berbagai daerah di Indonesia berjalan dengan khidmat. Di mulai dengan memberikan penghormatan kepada Master Cheng Yen, para insan Tzu Chi menundukkan kepala penuh hormat dan rendah hati. Alunan lagu Mars Tzu Chi dan Sepuluh Sila Tzu Chi menggema memenuhi ruangan dipandu oleh Mei Rong *Shijie* selaku pemandu acara. Dilanjutkan dengan *tour* Aula Jing Si yang dibagi menjadi beberapa grup untuk menyusuri dan mengenal ruangan-ruangan di Aula Jing Si. Terlebih dahulu pengenalan Aula Jing Si oleh Suriadi *Shixiong* untuk mengawali sesi *tour* Aula Jing Si. "Rumah yang begitu besar ini dimulai dari langkah-langkah kecil beberapa relawan, beberapa ibu-ibu pada tahun 1993 dan hasil karya sumbangsih para *Shixiong Shijie*," jelas Suriadi *Shixiong*. Suriadi *Shixiong* menambahkan bahwa Aula Jing Si dibangun karena adanya pengembangan misi amal, misi kesehatan, misi pendidikan, misi budaya humanis yang merupakan misi utama Tzu Chi.

Sharing para Bodhisatwa dalam menapaki jalan Tzu Chi melalui pintu misi amal menggerakkan hati turut merasakan dalam membantu sesama yang memerlukan. Salah satunya lea Hong *Shixiong* yang memiliki kelainan pada tulang belakang dan sakit yang dirasakan sehingga lebih sering duduk, jika sering bergerak merasakan sakit pada tulang. Meski begitu, hal itu tidak menyurutkan niatnya untuk ikut serta mengikuti jejak langkah Master Cheng Yen menjalankan misi amal. Perubahan hidup pun terlihat pada kehidupannya. "Dulu saya seorang yang pemarah dengan merasakan sakit dan permasalahan yang lain. Sekarang setelah menjadi relawan Tzu Chi menjadi lebih sabar dan tersenyum kepada semua orang," ungkap lea *Shixiong*.



MENGENAL AULA JING SI. Pada tanggal 3 Oktober 2012, relawan luar kota yang akan dilantik menjadi relawan biru putih pun telah tiba di Aula Jing Si Indonesia. Di hari tersebut mereka diajak untuk mengenal Aula Jing Si dengan berkeliling ke setiap bagian utama di aula tersebut.

Nada serupa disampaikan oleh Wie Siong *Shixiong* yang merasa banyak perubahan yang terjadi dalam dirinya setelah menapaki jalan Tzu Chi. "Saya merupakan tipikal orang yang keras, pendiam dan tidak gampang menerima sesuatu dan pemarah. Saya suka minum-minuman keras, setelah menjadi relawan Tzu Chi, emosi saya menjadi terkontrol dan sudah berhenti minum-minuman lagi," cerita Wie Siong *Shixiong*.

lea *Shixiong* merasakan telah mendapatkan Dharma paling banyak dengan terjun langsung di lapangan menangani kasus melalui misi amal, demikian juga dengan Wie Siong *Shixiong* mengungkapkan setelah belajar dan memahami di Tzu Chi bisa belajar menerima semua kondisi apapun baik di lingkungan pertemanan dan keluarga. "Apapun yang ada di Tzu Chi merupakan tempat belajar, dan tiga hal yang saya pegang di Tzu Chi yang sudah saya jalani yaitu sabar, tenang, senyum," ungkap Wie Siong *Shixiong*.

Komitmen Terus Bersumbangsih

Pelatihan dan pelantikan ini diikuti oleh 332 relawan abu putih yang akan dilantik menjadi relawan biru putih. Tekad dan komitmen para insan Tzu Chi yang akan dilantik tertanam dalam diri masing-masing para Bodhisatwa ini. Seperti halnya Ati al. Sumarno *Shixiong* yang datang dari Batam untuk mengikuti pelatihan dan pelantikan relawan biru putih. Ati *Shixiong* yang memiliki tiga orang anak ini mulai bergabung melangkah di gerbang Tzu Chi sejak tahun 2010 dan sangat aktif di berbagai bidang kegiatan Tzu Chi, mulai dari pelestarian lingkungan, sebagai wakil *Xie Li* 1 daur ulang, misi amal, bedah buku, dan kebaktian tiap Sabtu sebagai wakil pengurus seksi kebaktian.

Insan Tzu Chi belajar dari apa yang sudah dilakukan saat mengikuti kegiatan-kegiatan Tzu Chi di berbagai misi Tzu Chi. Mereka pun menyadari perubahan-

perubahan karakter yang nampak pada diri mereka masing-masing. "Sebelum menjadi relawan Tzu Chi, apa yang saya lakukan saya minta mereka untuk melakukan, dan saya sebagai pemimpin tidak pernah melakukan sendiri, hanya pakai tunjuk. Selain itu, saya merasa hidup hanya satu arah, yaitu kerjaan dan rumah, tidak ada variasi," cerita Ati *Shixiong*. Kebiasaan-kebiasaan negatif dalam keseharian yang sering dilakukan bisa berubah menjadi kebiasaan baik dengan melakukan kebajikan-kebajikan setiap hari. Ati *Shixiong* menceritakan pula perubahan yang dirasakan setelah menjadi relawan Tzu Chi bahwa ternyata nilai kehidupan tidak hanya itu saja, melainkan ada hal yang lebih bermakna untuk bisa bersumbangsih dengan terjun langsung membantu orang lain. "Saya sekarang melakukan aktivitas apapun dengan melakukan sendiri," Ati *Shixiong* kembali mengungkapkan.

Komitmen terpatri dalam diri Ati *Shixiong* dalam mengikuti berbagai kegiatan Tzu Chi begitu besar. Dapat saling menghormati, rendah hati, kerja sama, dan bertanggungjawab dengan terjun ke lapangan mengerjakan kegiatan-kegiatan yang dilakukan itulah yang dirasakan Ati *Shixiong* selama bergabung di barisan insan Tzu Chi. "Dengan menjadi relawan biru putih akan menjadi lebih mendalam di Tzu Chi dalam menggalang dana menggalang hati," tegasnya. □



MENAPAKI JEJAK LANGKAH MASTER CHENG YEN. Para peserta pelantikan relawan biru putih membacakan sepuluh sila Tzu Chi dengan penuh semangat dan tekad untuk berkomitmen pada Tzu Chi.

Pelantikan Biru Putih

Mengikis Kemelekatan, Menumbuhkan Tekad

Oleh: Metta Wulandari

Rambut merupakan mahkota, bukan hanya berlaku untuk wanita saja, melainkan juga pada pria. Tak jarang banyak sekali orang yang rela menghabiskan begitu banyak waktu bahkan uangnya untuk sekadar merawat mahkota ini. Dalam agama Buddha sendiri para biksu maupun biksuni diharuskan untuk memangkas habis mahkotanya. Hal tersebut jugalah yang dilakukan oleh Buddha. Memangkas rambut tersebut bukanlah tanpa sebab, selain untuk kerapuhan, makna lain juga tersirat di dalamnya. Faktanya, rambut telah dianggap sebagai mahkota sejak zaman dahulu kala sehingga banyak orang yang mengeluh keindahan mahkota tersebut. Tanpa disadari timbullah kemelekatan pada apa yang dianggap menjadi hak milik, dan rambut menjadi salah satu hal tersebut. Kemelekatan merupakan salah satu faktor penghambat kemajuan batin karena apabila seseorang telah melekat pada satu hal, akan timbul hal-hal lain seperti keserakahan, kebodohan, dan perasaan iri hati juga akan lebih mudah timbul. Dari sanalah Buddha dan murid-muridnya melatih untuk mengikis kemelekatan dengan memangkas mahkota ini.

Mengikis kemelekatan ini tidak hanya berlaku bagi biksu dan biksuni, para murid Buddha. Seperti Abtar Singh Gurdev Singh yang juga mempunyai mahkota, bukan rambut namun kumis dan jenggot. Abtar merupakan *Region Controller* Perkebunan Sinar Mas 3 Kaltim yang telah meneguhkan diri menjadi salah satu relawan biru putih Tzu Chi yang pada Minggu, 4 November 2012 lalu telah dilantik.

Penampilan Abtar tidak berbeda dari *Shixiong* lain yang hadir, ia sudah mengenakan seragam biru putih dengan rapi dan berbagai perlengkapan Tzu Chi lainnya. Beberapa hari sebelum pelantikan ini terlaksana, ternyata kumis dan jenggot beliau yang telah 20 tahun menghiasi bagian dari wajahnya masih tumbuh lebat, namun hari ini sama sekali tidak ada sisa dari rambut-rambut itu. "Kumis dan jenggot saya ini sudah 20 tahun saya pelihara, memang dalam Sikhisme sepatutnya itu ada pelihara kumis dan jenggot dan juga pakai sorban. Tapi saya tidak pakai sorban hanya pelihara kumis dan jenggot saja," ujarnya. Sikhisme sendiri merupakan sebuah aliran kepercayaan atau sebuah agama yang berasal dari Punjabi, India. Dalam tradisi Sikhisme, para penganutnya biasa memelihara rambut, jenggot dan juga kumis serta mengenakan sorban.



MELEPAS KEMELEKATAN. Abtar Singh Shixiong belajar untuk mengikis kemelekatan dalam dirinya dengan cara bersedia untuk mencukur habis kumis dan jenggotnya.

Awalnya, pria asal Malaysia ini sangat berat untuk memangkas bagian rambutnya itu, "Untuk potong ini jenggot dan kumis, saya butuh dua sampai tiga kali untuk berpikir. Sampai dua hari saya menimbang-nimbang dan tanya sama istri macam mana kalau kumis saya potong, kata dia ya asal untuk berbuat baik ya tak papa lah," ceritanya dengan logat melayu yang cukup kental. "Akhirnya, pas hari raya Kurban (Idul Adha) kemarin, saya kurbankan juga kumis dan jenggot saya demi untuk Tzu Chi," tambahnya.

Dalam hati Abtar ternyata telah timbul pemikiran bahwa apapun dalam tubuh dapat tumbuh kembali, termasuk kumis dan jenggot. Namun waktu tidak dapat tumbuh kembali, sehingga ia tidak menyalakan waktu dan kesempatan untuk berbuat baik. "Biarlah ini jenggot dipangkas, nanti juga bisa tumbuh

balik, tapi kalau waktu tak bisa balik lagi. Umur kita tak ada yang tahu, sekarang saya sudah 55 tahun, tak tahu kapan bisa bantu lagi kalau tak mulai dari sekarang," tegasnya.

Perasaan nyaman, tenang juga bahagia selalu menyertainya saat ia mengikuti kegiatan Tzu Chi. Menurutnya bekerja di Tzu Chi adalah penting bagi dirinya dan juga orang lain. "Karena sekarang saya di Sinar Mas, saya jadi punya kesempatan untuk belajar berbuat baik langsung sama mereka yang kurang, karena itu sajalah saya ingin jadi relawan Tzu Chi," ucapnya.

Relawan lain yang juga melepas kemelekatannya adalah seorang *Senior Managing Director* PT. Smart TBK, Daud Dharsono. Bagi seorang atasan, kumis atau jenggot biasanya digunakan untuk menunjukkan kewibawaan, namun demi menjadi murid Master Cheng Yen, semua itu bukanlah suatu masalah yang besar. Selain kumis dan jenggot, ia juga mempertaruhkan waktunya untuk berdedikasi bagi Tzu Chi. "Sebenarnya saya sudah ikut aktif sebagai relawan sejak tahun 98-99 saat pembagian sembako hingga tahun 2002-2003. Namun karena alasan klasik "tidak punya waktu" kegiatan kerelawanan sempat terhenti, namun setelah sekarang saya memantapkan diri untuk menjadi biru putih, tentu akan berusaha untuk membagi waktunya, saya bisa lebih aktif dalam setiap kegiatan di Tzu Chi," demikian ia mengutarakan tekadnya. "Saya sangat berkesan karena dengan adanya pelantikan seperti ini dapat membuka wawasan lebih luas lagi tentang ajaran-ajaran Master Cheng Yen terutama tentang cinta kasih yang lintas agama, lintas suku, ras, dan lintas wilayah."

Melalui pelantikan ini Daud *Shixiong* mengaku bahwa beliau merasa diberikan kesempatan untuk belajar membagi waktu dan belajar menumbuhkan kepedulian juga belajar memanfaatkan kesempatan yang telah terbuka lebar di depan mata.

Dari Sebutir Benih Tumbuh Ribuan Benih Lainnya

Berawal dari sebuah baksos kesehatan yang diadakan perusahaan tempatnya bekerja di Perkebunan Sinar Mas di Padang Halaban, Ruslianto akhirnya mengenal Tzu Chi. Sebagai Senior Manajer, Ruslianto selalu mencoba memberikan teladan kepada rekan-rekan kerjanya. Ia pun ikut aktif membantu dalam setiap kegiatan baksos tersebut. "Merasa bahagia karena bisa memberikan bantuan. Pertolongan kecil, ternyata bagi pasien itu sangat besar nilainya," ujarnya. Relawan Tzu Chi Perwakilan Sinar Mas memang kerap mengadakan baksos kesehatan dan juga pemberian kacamata bagi siswa-siswi dan warga yang kurang mampu. Berinteraksi langsung dengan para penerima bantuan ini membuatnya lebih memahami betapa kesabaran dan perhatian yang tulus itu dapat membuat orang senang dan bahagia.

Niat itu pun terus berlanjut dengan dijalankannya "Program 5 Km Bebas Katarak, Hernia, dan Bibir Sumbing" di lingkungan sekitar perkebunan. Kegiatan ini mencakup di 3 kecamatan dan 14 desa di wilayah perkebunan Sinar Mas di Padang Halaban. Dengan program tersebut Ruslianto pun pro aktif turun ke lapangan untuk mencari pasien-pasien yang mengidap penyakit tersebut (katarak, hernia, dan bibir sumbing). Ia juga melibatkan karyawan di lingkungan kerjanya untuk program ini.

Hidup bukan sekedar hidup. Hidup haruslah memiliki makna dan bermanfaat bagi alam sekitar. Demikian juga bekerja, bukan semata-mata mencari keuntungan semata, bekerja adalah sarana untuk memberi kebahagiaan bagi orang lain. Itulah yang disampaikan oleh Franky *Shixiong* beberapa tahun lalu. Kini lewat dirinya ribuan orang terinspirasi untuk berbuat serupa, menyalakan lilin cinta kasih, menggalang lebih banyak orang untuk berbuat, membantu mewujudkan Indonesia yang penuh harapan. □



DAUD DHARSONO SHIXIONG. Bertekad mengikis kemelekatan dengan cara mencukur kumisnya dan juga mempertaruhkan waktunya untuk berdedikasi bagi Tzu Chi.

Pelantikan Relawan Biru Putih

Bertekad Menjadi Murid yang Baik

Oleh: Juliana Santy

Minggu 4 Oktober 2012, adalah hari yang sangat kami nanti-nantikan, hari dimana kami dapat merasakan warna baru dalam perjalanan kami di Tzu Chi. Kami adalah Tzu Ching, sebelumnya mengenakan seragam berwarna biru muda, namun pada hari itu seragam biru muda tak lagi kami kenakan. Pada hari itu banyak *Shigu-Shibo* yang melihat kami dengan wajah yang gembira lalu berkata, "Wah, Tzu Ching sudah berganti seragam," dan yang mengharukan adalah saat mereka berkata, "*Tzu Ching chang da le!*" (Tzu Ching sudah dewasa). Tak menyangka begitu besar respon dari *Shigu-Shibo* saat melihat kami.

Hari itu benar-benar kami nantikan karena kami tak sabar ingin segera resmi berganti seragam. Berganti seragam bukan hanya sekadar menukar warna pakaian, tapi kami ingin memiliki semangat baru dan semakin berani mengemban tanggung jawab di Tzu Chi. Seperti yang Like *Shigu* sampaikan dalam *sharing*-nya, berganti seragam berarti siap membimbing dan siap mengemban tanggung jawab yang lebih besar.

mau berkomitmen menjadi murid Master Cheng Yen yang baik, kita mau berbagi tanggung jawab dengan Master Cheng Yen untuk berbagi cinta kasih universal.

Pada intinya kami semua mau menjadi komite karena kami mau meringankan beban Master Cheng Yen, kami mau mengemban tanggung jawab bersama Master, dan kami ingin saat nanti *nametag* komite disematkan, kami berkata "*Shigong Shangren, Nin de haizi hui lai le!*" (Master anakmu sudah kembali), sebuah kalimat khusus yang hanya diucapkan oleh alumni Tzu Ching yang menjadi komite, karena begitu diucapkan saat pelantikan, maka Master Cheng Yen akan tahu ia berasal dari Tzu Ching.

Teman-teman, saat kalian "lelah" ingatlah selalu tekad awal ini. Tekad ini kami ucapkan di depan banyak orang agar kami selalu ingat tekad awal yang kami buat ini. Mudah mengucapkan ikrar, tapi sungguh sulit mempertahankannya, apalagi menjalankan. Mengingat kembali tekad awal tentu akan sangat meringankan beban, setidaknya bisa mengembalikan ke jalur semula.



"Saya Juliana, saya mau menjadi komite karena saya tak ingin Master Cheng Yen sendirian."
Juliana Santy

"Saya Dina, saya mau jadi komite, pertama saya terinspirasi dengan Elvy *Xuejie* dan Phei Se *Xuejie*, kayaknya *kalo* pakai *Qi Bao* itu keren sekali. Setelah saya mengikuti Tzu Ching dan belajar, saya selalu melihat foto Master, wajah Master menggambarkan kekhawatiran yang sangat besar, jadi saya ingin menjadi komite untuk mengurangi kekhawatiran Master."
Dina

"Saya Martha, saya mau jadi komite karena saya mau menjadi murid Master yang Master *semain nametag* komite secara langsung ke saya."
Martha Khosyahri

"Saya Mei Bin, saya mau jadi komite karena mau menganggung tanggung jawab yang sama dengan komite yang lain dan mau meringankan beban Master."
Mei Bin

"Saya Marissa, saya mau jadi komite karena saya mau jadi murid Master, saya mau terus berjalan bersama Master."
Marissa Stephanie

"Saya Fitri mau menjadi komite karena saya mau lebih bertanggung jawab dan mau memperpanjang barisan bodhisatwa."
Fitri Meriyanti

"Saya Chandra, saya mau jadi komite karena adanya *Shigong* saya punya satu arahan hidup, punya tujuan hidup, dan saya mau memikul tanggung jawab lebih dan sekarang *Shigong* selalu bilang *lai bu ji*, tidak sempat lagi maka itu saya harus membantu *Shigong Shangren* untuk ikut andil dalam pewarisan ajaran Jing Si supaya *lai bu ji* (tidak sempat lagi) bisa jadi *lai de ji* (masih sempat), dan *gan de shang* (bisa terkejar)."
Chandra Wijaya

Sesuatu yang spesial di hari itu adalah ketika kami semua maju bersama dan membuat sebuah tekad bersama. Sejak beberapa hari sebelumnya, maupun malam sebelumnya bahkan beberapa jam sebelum kami maju membuat tekad bersama, kami saling berdiskusi tentang tekad, saling meyakinkan bahwa ini benar-benar tekad dari hati kami, meyakinkan tekad ini adalah sungguh-sungguh dan kami akan berusaha bersama-sama. Beberapa kali didiskusikan, tekad kami tetap sama dan tak ada keraguan sedikit pun tersirat di wajah semua teman-teman, malah yang ada hanya wajah yang bersemangat.

Sebuah tekad kami yaitu ingin bersama-sama lebih giat lagi agar dapat menjadi relawan Komite Tzu Chi. Sebuah jenjang kerelawanan yang saat ini mungkin dianggap berat, namun sesungguhnya tidaklah berat, karena menjadi komite adalah hal yang sederhana, menjadi komite berarti menunjukkan kita

Kami tak menyangka tekad kami dapat menular, sesuai acara pelantikan, saat bersama teman-teman Tzu Ching lainnya, seorang diantaranya berkata akan ikut serta menjadi relawan komite, dan keesokkan harinya seorang alumni Tzu Ching lainnya pun berkata akan turut serta menjadi komite, bahkan seorang relawan Tzu Ching yang masih berseragam biru muda berkata kepadaku bahwa ia juga ingin cepat-cepat berganti seragam dan ikut serta melatih diri menjadi komite. Semoga tekad yang sama ini juga muncul di hati setiap relawan, sehingga kelak nanti barisan penerus Tzu Chi akan semakin kuat, sehingga Master Cheng Yen akan merasa tenang dengan murid-muridnya di Indonesia. Ayo kita berjuang bersama-sama dengan harmonis untuk membantu meringankan beban "Ibu yang setiap hari sangat sibuk bekerja keras untuk semua makhluk hidup", yaitu Master Cheng Yen.

Pelatihan & Pelantikan Relawan Biru Putih



MENGENAL SEJARAH TZU CHI. Pada tanggal 3 Oktober 2012, relawan luar kota yang akan dilantik menjadi relawan biru putih pun telah tiba di Aula Jing Si Indonesia dan berkesempatan mengunjungi hall pameran.



PENGHORMATAN PADA GURU. Mengawali kegiatan, para peserta memberikan penghormatan kepada Master Cheng Yen, pendiri Yayasan Buddha Tzu Chi.



MEMAHAMI LOGO TZU CHI. Dalam salah satu permainan, para relawan diminta untuk menggambar logo Tzu Chi secara bergantian. Hal ini untuk memberikan pemahaman kepada relawan mengenai arti dari lambang itu sendiri.



BELAJAR DAN MENDALAMI TZU CHI. Sebanyak 653 relawan mengikuti kegiatan Pelatihan dan Pelantikan Relawan Biru Putih yang untuk pertama kalinya diadakan di Aula Jing Si pada tanggal 3-4 November 2012.



PEMBABARAN DHARMA TANPA SUARA. Di setiap kegiatan Tzu Chi, pergelaran isyarat tangan selalu ditampilkan. Hal ini mengingatkan isyarat tangan telah menjadi ciri khas budaya humanis Tzu Chi dalam membabarkan Dharma tanpa suara.



PELANTIKAN PERTAMA DI AULA JING SI. Di penghujung acara, para relawan biru putih yang dilantik dikukuhkan dengan penyematan name tag relawan oleh Ketua dan Wakil Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia.

Tzu Shao Camp



MENGENAL AULA JING SI. Para peserta Tzu Shao Camp diajak berkeliling Aula Jing Si oleh para mentor untuk mengenal lebih dalam rumah insan Tzu Chi ini.



BERSUNGGUH-SUNGGUH. Para peserta mencatat setiap materi yang diberikan oleh pembicara untuk dijadikan catatan yang dapat dibaca dan dipelajari kembali.



TANGIS HARU. Mendengar *sharing* yang dibawakan oleh Johar Djaja *Shixiong* pada sesi berbakti, anak-anak pun berurai air mata mengingat kasih sayang yang telah orang tua mereka berikan.



BERBAKTI. Johar Djaja *Shixiong* yang menerima *sandwich* dari putrinya, Wenilia merasa gembira karena dengan ikut Tzu Shao Camp ini putrinya dapat lebih memahami Tzu Chi dan lebih akrab dengan dirinya.

HUT TIMA Indonesia ke-10



PELANTIKAN ANGGOTA TIMA. Suang Ing *Shijie* menyematkan *name tag* sebagai tanda resmi dilantikannya anggota TIMA yang baru pada tanggal 10 November 2012. Tahun 2012, ada 55 anggota baru yang dilantik.



PERSEMBAHAN DRAMA DARI TIMA. Para dokter dan anggota TIMA mementaskan isyarat tangan "*Bai Pao Li Zhan*" (Jubah Putih).

Indrawan Paimin: Relawan Tzu Chi Jakarta

“Feel So Happy”

Cinta kasih memang dapat mengubah segalanya. Mengubah yang keras menjadi lembut dan mengubah kemarahan menjadi belas kasih. Perubahan inilah yang saya rasakan dalam hidup saya saat ini.

Sewaktu diadakan reuni SMA, seorang kawan memperkenalkan Tzu Chi kepada saya. Kendati demikian, saya masih belum tertarik pada Tzu Chi, karena pembawaan dasar di dalam diri saya adalah seorang yang tidak mudah mengidolakan orang lain. Meskipun saya seorang Buddha, tapi sepanjang hidup saya tidak pernah mengidolakan atau mengelu-elukan seorang biksu. Bagi saya, seorang yang meninggalkan keduniawian dan memilih menjadi biksu memang sebuah teladan, tapi tetaplah bukan sebagai idola hidup.

Melalui seorang teman yang sudah menjadi relawan Tzu Chi, Betty Shijie yang selalu menjelaskan mengenai sosok Master Cheng Yen, ajaran dan Dharma Master kepada saya, hingga akhirnya ia pun menyarankan saya untuk menonton DAAI TV, khususnya program Lentera Kehidupan. Mulailah saya bersama istri menonton Lentera Kehidupan di DAAI TV setiap pagi. Ini merupakan jodoh awal saya dengan Tzu Chi dan Master Cheng Yen.

Hingga pada pertengahan tahun 2010 tepatnya di bulan Mei, komunitas relawan Tzu Chi *He Qi* Timur, *Hu Ai* Kelapa Gading mengadakan Vegetarian Food Festival di La Piazza, Kelapa Gading. Saat itu istri saya, Aini Shijie diajak untuk ikut berpartisipasi di dalam kegiatan tersebut dengan membuka sebuah stan, karena kebetulan istri saya menjalankan usaha di bidang makanan vegetarian, pembuatan bahan-bahan makanan vegetarian yang terbuat dari soya dan lainnya. Mulai dari saat itulah jalinan jodoh yang lebih baik lagi terjalin bersama Tzu Chi, karena seusai acara itu saya kerap

kali mengajak istri dan anak saya untuk mengikuti kegiatan Tzu Chi.

Setiap mengikuti kegiatan Tzu Chi, saya dapat merasa dalam setiap kegiatan itu “feel so happy”. Setiap pulang dari kegiatan saya merasa sangat bahagia karena bisa membantu. Setiap kegiatan baru pun saya mengikutinya sehingga saya dapat lebih mengetahui apa yang Master Cheng Yen inginkan dan kemana arah dan tujuannya. Tak mudah bagi saya untuk mengidolakan seseorang, namun kini saya memiliki seorang idola yang juga menjadi pengarah jalan hidup saya, yaitu Master Cheng Yen. Di usianya yang sudah menginjak tujuh puluh tahunan, beliau menjadi teladan untuk melayani sesama. Beliau begitu luar biasa. Di dalam ajaran Buddha yang saya anut, ada kitab-kitab *Sutta Pitaka*, *Vinaya Pitaka*, serta *Abhidhamma Pitaka* (Filsafat-filsafat hidup). Bagi saya tidak mudah bagi manusia bila belajar dengan cara membaca saja. Namun Master Cheng Yen dapat mentranskripsikan *Abhidhamma Pitaka* itu dalam kegiatan dan praktik nyata, sehingga setiap orang yang mengikuti keseluruhan kegiatan dapat memahami dan menyelami makna yang terkandung di dalamnya.

Pada tanggal 4 November 2012, saya pun dilantik menjadi relawan biru putih Tzu Chi. Selama ini saya aktif di relawan 3 in 1 Tzu Chi, yaitu relawan yang mengabadikan sejarah Tzu Chi melalui tulisan, foto, dan video. Saya siap ditempatkan di bagian mana pun selama saya masih bisa berkontribusi untuk Tzu Chi, karena saya merasakan setiap kesempatan yang diberikan itu akan kembali lagi kepada kita, kitalah yang akan mendapat manfaatnya. Saya pun turut menyertakan kedua anak saya untuk ikut serta dalam dunia Tzu Chi, dan kini mereka tergabung di barisan Bodhisatwa muda, Tzu Shao.



Stephen Ang (He Qi Utara)

Sekarang setelah menerima Dharma Master Cheng Yen saya pun mengubah pola makan saya dan menjadi seorang vegetatif (seseorang yang menjalankan pola makan vegetarian-red). Ada satu kalimat dari Master Cheng Yen yang membuat saya bervegetarian, yaitu “*Lai Bu Ji*” tidak sempat lagi. Kita tidak tahu hidup ini seberapa panjangnya, besok apa yang terjadi, malam ini apa yang akan terjadi. Lalu alasan kedua karena tekad saya dan istri saya. Untuk ke depannya saya ingin mengajak keluarga terdekat saya, papa-mama serta mertua saya untuk ikut bervegetarian. Ini dilakukan bukan semata-mata demi

kesehatan, tapi demi kebahagiaan makhluk lain dan demi orang tua istri saya. Jika dengan bervegetarian kami bisa menebus kesalahan orang tua istri saya yang memiliki usaha peternakan maka kami bertekad menjalaninya seumur hidup. Ternyata vegetarian memberikan manfaat yang luar biasa di dalam diri. Saya yang sebelumnya sangat percaya diri dan cenderung angkuh, kini mulai bisa lebih memahami orang lain dan merendahkan hati. Saya juga sudah bisa menahan emosi dan menjadi lebih ramah. Vegetarian membuat saya bisa merasakan cinta kasih tumbuh dari hati.

□ Seperti dituturkan kepada Apriyanto dan Juliana Santy

Cermin

Senyuman memang paling cantik

Pernah ada sebuah kisah: Ada seorang ibu miskin yang telah bercerai dari suaminya dan harus mencari nafkah sendiri untuk menghidupi anaknya. Suatu hari, karena ingin meluaskan pandangan anaknya agar mereka dapat melihat dunia yang indah, dia membawa anaknya jalan-jalan ke pusat perbelanjaan, sehingga anaknya dapat mengenal segala macam barang. Barang-barang dalam pusat perbelanjaan sungguh beraneka ragam, ada berbagai macam mainan, seperti beruang kecil, kucing kecil, boneka, robot, dan lainnya. Anaknya sungguh penurut, dia sudah merasa senang asal ibu membawanya melihat-lihat kesana kemari.

Suatu hari, dia melihat ada orang sedang mengambil foto. Anak ini tiba-tiba menarik tangan ibunya dan berkata, “Bu, aku juga ingin foto!” Ibu ini menggelus kepala anaknya sambil membereskan rambutnya, dengan lembut mengelus pipi anaknya dan

berkata, “Anakku... kamu lihat, pakaianmu ini kurang cantik, bagaimana kalau hari ini jangan foto dulu?”

Anak ini baru berusia 5 atau 6 tahun, namun ternyata dia menjawab, “Bu, tidak ada pakaian cantik untuk dikenakan juga tidak apa-apa. Walau pakaianku tidak cantik, namun aku bisa tersenyum, bukankah senyumku sangat cantik?” Setelah mendengar perkataan itu, sang ibu merasa sedih, sebab dia tidak pernah memberikan pakaian cantik untuk dikenakan oleh anaknya, namun semua orang mengatakan kalau anaknya sangat menarik. Pada hari itu, ia baru sadar kalau anaknya sangat menarik dikarenakan wajahnya yang senantiasa dihiasi dengan senyuman.

Senyuman memang paling cantik. Walaupun mengenakan pakaian secantik apa pun, tidak akan lebih cantik daripada senyuman akrab di wajah. Anak berusia 5

atau 6 tahun ini sungguh bijak, dia tahu kalau ibunya sangat bersusah payah, tidak ada uang berlebih untuk dipergunakan, maka dia hanya ingin melihat-lihat di pusat perbelanjaan saja. Walau tidak ada pakaian cantik untuk dikenakan, namun ia dapat menciptakan rasa keindahan melalui senyumnya.

Jika tiada keserakahan dan keinginan berlebihan, hidup kita baru akan terasa memuaskan dan nyaman. Orang yang tahu puas dan bersyukur, wajahnya akan senantiasa dihiasi dengan senyum, ini berarti hatinya sangat tenang dan terjaga dengan baik. Dalam kehidupan, asal batin tenang dan wajah senantiasa dihiasi dengan senyuman, maka ini adalah kehidupan yang paling indah.



□ Sumber: Master Cheng Yen Ber cerita
Penerjemah: Januar (Tzu Chi Medan)
Ilustrator: Inge Sanjaya

Bedah Buku “Membeli Kebijakan”

Melihat Keindahan Kehidupan

“Dengan hati merasakan keindahan hidup di manapun juga. Membaca adalah awal dari semua keindahan kehidupan. Bila membaca dilakukan oleh satu orang, maka hanya satu orang yang mendapat kegembiraan. Bila bersama-sama membaca maka setiap orang akan mendapat hal-hal menarik yang berbeda,” demikian Xu Rong Xiang Shixiong memulai acara Bedah Buku pada tanggal 11 Oktober 2012 malam di Jing Si Books & Cafe Pluit. Bedah Buku yang dipandu oleh relawan sekaligus pembimbing senior Bedah Buku di Taiwan ini ternyata menarik rasa ingin tahu banyak orang. Sebanyak 59 peserta datang untuk merasakan langsung bedah buku yang bertema “Sheng Huo Mei Xue” (Keindahan Kehidupan) ini. Dibantu oleh Hendry Chayadi Shixiong sebagai penerjemah, Xu Shixiong yang terlihat selalu tersenyum ini membawakan bedah buku dalam bahasa Mandarin dengan gaya yang cukup santai.

Burung Berkepala Kembar

“Pada sesi bedah buku ini kita akan membaca buku. Sebuah kisah sederhana dari buku *Membeli Kebijakan*, yaitu *Burung Berkepala Kembar*. Melalui cerita sederhana, kita bisa mendalami Dharma yang ada dalam cerita untuk mengintrospeksi diri,” kata Xu Shixiong. Agar acara bedah buku menjadi lebih menarik lagi, Xu Shixiong meminta dua

orang relawan untuk memerankan tokoh kedua kepala burung yang ada dalam cerita. Tak ayal, dua Shijie yang berinisiatif maju tanpa ditunjuk ini pun memerankannya sambil tersenyum-senyum, dan sesekali juga mengundang gelak tawa yang lain, karena biasanya hanya dilakukan dengan membaca buku tanpa memerankannya.

Cerita selesai, Xu Shixiong kembali mengajak peserta untuk mengemukakan pendapat. Berbagai pertanyaan dilontarkan olehnya untuk memancing agar setiap orang yang hadir dalam bedah buku memiliki kesempatan untuk berbicara. Dan memang, rata-rata peserta yang hadir semuanya ikut berperan, mengutarakan apa yang ada di pikirannya. Selain bisa berbagi dengan yang lain, juga bisa belajar dari pendapat orang lain. Perasaan sukacita setiap orang sangat terasa ketika berinteraksi satu sama lain. Suasana tetap terasa santai, tiada beban, dan mengalir begitu saja. Walaupun pertanyaan Xu Shixiong sangat sederhana dan sudah terjawab dalam cerita, namun setiap orang tetap terlihat semangat ketika menjawabnya. Mereka bahkan diajak menjadi ‘penulis’, yaitu mengarang akhir dari cerita *Burung Berkepala Kembar* ini.

Xu Shixiong kembali berbagi sebuah *Jing Si Yu* (Kata Perenungan), “Dengan berlapang dada maka tidak melukai orang lain, dengan berniat murni maka tidak melukai diri sendiri. Dengan demikian barulah tidak akan timbul perselisihan atau bahkan dendam kepada orang lain.”



Stephen Ang (He Qi Utara)

MENDALAMI DHARMA. Agar kegiatan Bedah Buku menjadi lebih menarik lagi, Xu Shixiong meminta dua orang relawan untuk memerankan tokoh kedua kepala burung yang ada dalam cerita.

Hua wu bai ri hong, salah satu kalimat dalam lagu Zhuan Wan Kan Shi Jie yang artinya tidak ada bunga yang mekar selamanya. Setiap benda atau kejadian tidaklah kekal, dan sangat bervariasi sesuai sifatnya, semuanya alami dan akan timbul, berlangsung, kemudian lenyap. “Dengan

mengubah pikiran maka kehidupan juga ikut berubah. Menggenggam erat jalinan jodoh yang ada, dan memanfaatkan potensi dalam hidupnya, adalah orang yang paling penuh berkahnya,” ucap Xu Shixiong menutup *sharing*nya. □ Eri Tan (He Qi Utara)

Pameran Jing Si Books & Café

Semangat Menyucikan Hati Manusia

Selama tiga hari (9-11 November 2012) Jing Si Books and Café mengadakan pameran dan pengenalan tentang Tzu Chi. Tema acara yang diusung adalah “Feel the Jing Si Experience”, dengan sub tema “Rasakan Kedamaian Hati di Ruang yang Nyaman Bersama Keharuman Teh.”

Agenda acara berupa pameran dan penjualan buku inspiratif karya Master Cheng Yen, penjualan produk Jing Si (produk makanan sehat), *Jing Si Talk*, Pengenalan DAAI TV, pentas bahasa isyarat tangan oleh relawan komunitas dan *Xiao Pu Sa* (anak-anak kelas budi pekerti) dan Tzu Ching (muda-mudi Tzu Chi). Pameran yang merupakan agenda tahunan Tzu Chi ini dilaksanakan di Forum Mal Kelapa Gading 3, Jakarta Utara.

Relawan Tzu Chi dari He Qi Timur mendapatkan ladang berkah dalam mengelola kegiatan pameran kali ini. Awal dari persiapan kegiatan besar ini dimulai dengan melakukan pembekalan dan sosialisasi *product knowledge* dan kegiatan *Gong Xiu* bersama Sudarno Shixiong, Livia Shijie dan Jishou Shixiong pada hari Selasa, 30 Oktober 2012 di Jingsi Books and Café. Acara ini dihadiri oleh 55 orang relawan.

Livia Shijie yang merupakan koordinator dari Jing Si Books and Café sekaligus penanggung jawab pameran dengan detail menjelaskan produk pameran satu per satu. Dalam kesempatan itu Livia Shijie menegaskan kembali lagi bahwa produk makanan Jing Si dibuat dengan cinta kasih dan welas asih dari tangan murid-murid Master Cheng Yen yang merupakan biksuni di Taiwan dari penanaman sampai dengan proses akhir.

Kedamaian Hati di Ruang yang Nyaman

Tepat jam 10 siang, Mal Kelapa Gading dibuka dan pengunjung mulai tampak berdatangan. Sebagian pengunjung yang datang ke pameran Jing Si lebih banyak berbelanja produk makanan berupa mi dan nasi instan sehat. Sebagian lagi memerhatikan produk alat makan Jing Si berupa mangkok, sumpit, dan sendok. Bagi sebagian muda-mudi dan profesional muda ada yang membaca beberapa buku di stan buku yang terletak sebelah kiri panggung.

Seorang pengunjung yang bernama Mei Lan merasa kagum ketika mengetahui bahwa baju yang dipajang itu merupakan hasil daur ulang dari 12 botol plastik. Menurut Mei Lan, sambil memegang baju tersebut, “Wah, materialnya mirip bahan *dry fit* untuk baju olahraga dari produk olahraga merek internasional ya,” katanya sambil menyebut merek dagang dari suatu produk busana olahraga buatan luar negeri.

Sekitar pukul 7 setiap malam, Jing Si Exhibition juga mengadakan *Jing Si Talk*. Malam pertama, *Jing Si Talk* diisi oleh Hok Lay Shixiong. Ia menyampaikan tentang “Hidup yang Bahagia”. Hari kedua, *Jing Si Talk* diisi oleh Posan Shixiong dan di hari ketiga diisi oleh Martha Shijie dari Tzu Ching yang menyampaikan pesan pelestarian lingkungan.

Adapun puncak keramaian pengunjung pameran ini adalah pada hari Sabtu dan Minggu (10-11 November 2012), di mana masyarakat Jakarta banyak yang membawa keluarga beserta anak-anak dan orang tua mereka melihat kegiatan Tzu Chi sambil jalan-jalan di mal.



Chandra Wijaya (Tzu Ching)

MENDAMAIKAN HATI. Pameran yang bertema *Jing Si Experience* ini bertujuan untuk mengenalkan buku-buku Tzu Chi dan mengajak para pengunjung untuk menemukan kedamaian hati dari membaca buku.

Acara pameran ini juga diisi dengan peragaan bahasa isyarat tangan yang dibawakan oleh relawan He Qi Timur, murid-murid kelas budi pekerti dan Tzu Ching. Tidak kalah serunya, adik-adik kita dari Tzu Ching juga membuka *mini booth* yang mengajak seluruh lapisan masyarakat untuk menjaga bumi kita yang sedang sakit, salah satunya adalah dengan mengajak masyarakat untuk

berikrar vegetarian. Mereka menamakan diri dengan sebutan generasi WAVES (*We Are Vegetarians and Earth Savors*).

Meski pameran telah selesai, semangat pameran dan visi misi Tzu Chi tidak boleh selesai sampai di sini, tetapi justru diharapkan dapat menggalang lagi lebih banyak Bodhisatwa dunia yang akan mengemban visi dan misi ini. □ Indrawan Paimin (He Qi Timur)

Jalanan Jodoh yang Baik



TOUR JING SI TANG. Menemani tanpa lelah dan memperkenalkan Tzu Chi lebih dekat melalui poster yang terpasang di lorong-lorong Aula Jing Si.

Jalanan jodoh Yayasan Buddha Tzu Chi dengan masyarakat tanpa memandang suku, ras, agama, warna kulit, dan kebudayaan, terus terajut ke segala penjuru. Jumat, 19 Oktober 2012, para relawan dari *Hu Ai PIK* (Pantai Indah Kapuk) mengadakan kegiatan bagi *oma-opa* dari Senior Club Indonesia dengan mengunjungi Aula Jing Si.

Kegiatan ini diadakan untuk mengenal Tzu Chi lebih dalam. Tidak mengenal usia, para *Oma-opa* begitu semangat dan antusias untuk ikut serta dalam kunjungan ke Aula Jing Si. "Tadinya saya *nggak* dikasih pergi sama yayasan, katanya takut jatuh, tapi *oma udah* siap dan sudah pakai baju rapi jadi *oma* tetap berangkat," ujar Etiyati (85).

Sekitar jam 10 pagi, *Oma-opa* dari Senior Club Indonesia telah tiba di Gedung DAAI ditemani beberapa relawan yang berpartisipasi dalam kegiatan hari itu. Sebanyak kurang lebih 40 *Oma-opa* tampak mendengarkan dengan seksama penjelasan pengenalan Aula Jing Si oleh Adenan *shixiong*.

Dengan ditemani beberapa suster serta relawan, *tour* dimulai dengan menuju lantai 4 Aula Jing Si, Jiang Jing Tang. Mereka juga mengunjungi replika gubuk Master Cheng Yen dan secara bergantian masuk ke dalam gubuk tersebut. Kemudian menuju Guo Yi Ting melintasi lorong, para relawan menceritakan kejadian yang ada dalam poster tersebut.

"Senang, keadaannya cukup bagus, gedungnya menakutkan. Katanya bangunannya terbuat dari kayu-kayu, batu-batu, terus kita juga dikasih tahu artinya apa, kegiatannya apa," ujar *Oma Liana Tanubrata* (92). Tempat yang terakhir mereka kunjungi adalah Jing Si Books & Café. Sungguh tidak terlihat wajah yang letih siang itu, "*Nggak* berasa *capek*. Heran, padahal *kalo* di rumah jalan sebentar langsung berasa *capek*. Tapi dari tadi baru *sampe* sini, saya *nggak* berasa *capek* mungkin karena ketenangan *kali* ya makanya *nggak* berasa *capek*," tutur *Oma Liana*. Canda tawa *Oma-opa* begitu memberikan kesan, walaupun secara fisik terlihat tubuh yang renta, namun di dalam hati mereka terlihat keingintahuan yang sangat kuat dan semangat yang begitu besar. □ Deliana Sanjaya

Bekerjasama Menciptakan Kehidupan yang Sehat

Acara baksos kesehatan pada tanggal 21 Oktober 2012 kali ini ditujukan untuk para warga yang tinggal di Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi. Baksos diadakan di lantai tiga RSKB (Rumah Sakit Khusus Bedah) Cinta Kasih Tzu Chi dan dihadiri oleh 422 warga yang rata-rata mengeluhkan kondisi badannya yang tidak fit. Awi, salah seorang warga Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi blok A4 No.1 datang berobat mengeluhkan mengenai staminanya yang terus-menerus turun.

"Mungkin sudah usia lanjut *kali* ya, *kalo* jalan sekitar 100-200 meter, napas saya suka tersengal-sengal dan badan menjadi cepat lelah," ujar Awi. Gejala ini baru dirasakan oleh Awi beberapa minggu yang lalu. Setelah mendapat penjelasan dokter dan diberi vitamin, Awi menjadi lebih tenang dan gembira.

"Kita *mah* sebenarnya orang kurang mampu. Ada baksos ini rasanya sangat bersyukur banget. Karena kan biaya berobat di saat sekarang cukup mahal," tutur Awi, ayah dari 5 orang anak ini. Selain Awi, Suminah, warga



PEMAHAMAN TENTANG KESEHATAN. Dengan penuh perhatian, para dokter menerangkan penyebab munculnya penyakit yang diderita pasien.

blok A10 ini juga mengatakan jika dengan adanya baksos kesehatan ini beban pengeluaran berupa biaya berobat dapat la alihkan untuk keperluan lainnya yang penting. Suaminya yang bekerja sebagai buruh lepas, hanya dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari saja. "Untung ada RSKB, bila berobat ke rumah sakit lain biayanya *mah mahal*," ujar Suminah.

Sesungguhnya tujuan dari baksos kesehatan ini selain memberikan pengobatan secara fisik juga memberikan pemahaman menjaga kesehatan dan penyebab-penyakit penyakit. "Dari hasil pemeriksaan tadi, kita melihat jika warga yang datang sebenarnya sudah tahu penyakit apa yang mereka derita. Tetapi, yang mereka tidak tahu ialah faktor-faktor apa saja yang membuat penyakit tersebut dapat timbul. Nah, di kesempatan inilah kami para tim medis mulai memberikan gambaran mengenai penyebab-penyakit timbulnya penyakit dengan harapan mereka dapat lebih *aware*," jelas dr. Sugino, Kepala Seksi Pelayanan Kesehatan di Dinas Kesehatan Provinsi DKI Jakarta. □ Teddy Lianto

Menyalurkan Cinta Kasih Tanpa Batas

Barisan rapi para warga mulai terlihat semakin memanjang dalam pengambilan paket cinta kasih dari Yayasan Buddha Tzu Chi. Senyum lebar wujud rasa syukur terpancar dari wajah Elviani (32 tahun) seorang ibu rumah tangga yang turut merapatkan barisan antrian. Kamis, 7 November 2012 para Insan Tzu Chi kembali bergandengan tangan menyalurkan tali estafet cinta kasih kepada warga Cempaka Baru, Kec. Kemayoran, Jakarta Pusat yang seminggu lalu terkena musibah kebakaran.

Lalapan si jago merah terjadi pada hari Kamis pagi (1 November 2012) meludeskan 103 rumah para warga yang terdiri dari dua RW. Api akibat hubungan arus pendek yang berasal dari salah satu rumah warga di RT 1 merambat cepat hingga rumah di enam RT hangus terbakar tanpa sisa. Korban kebakaran sejumlah 162 Keluarga terpaksa mengungsi di masjid yang berada tidak jauh dari lokasi bencana dan beberapa warga mengungsi ke tempat sanak saudaranya yang tinggal di Jakarta.

Sebanyak 14 relawan turut serta masuk barisan membagikan kupon pengambilan paket cinta kasih kebakaran *door to door* ke rumah warga yang terkena musibah. Sejumlah 160 paket kebakaran dan 120 terpal dibagikan dengan penuh sukacita oleh para relawan.

"Perasaan saya hancur, *nggak* kebayang *nggak* punya rumah. Ini rumah satu-satunya," ibu dari 3 anak ini mengungkapkan kesedihannya. Tidak ada yang bisa diselamatkan dari kejadian ini kecuali sepotong pakaian yang dipakai Elviani dan keluarganya pada hari itu. Rasa syukur juga diungkapkan oleh Elviani karena banyak orang-orang yang peduli dengan sesama yang membutuhkan. "Saya merasa yayasan Buddha Tzu Chi sangat peduli dan tidak membedakan dalam memberikan bantuan," Elviani menambahkan. Elviani mengungkapkan rasa syukur karena tidak ada korban jiwa dan melalui kejadian ini keakraban antar warga terjalin, saling mengenal antara yang satu dengan yang lainnya. □ Yulianti



TERUS BERSUMBANGSIH. Sebanyak 14 relawan bergandengan tangan membagikan bantuan paket kebakaran sebanyak 160 paket dan 120 terpal kepada warga di Kelurahan Cempaka Baru pada hari Kamis, 7 November 2012.

Sedap Sehat

Lumpia Sayur dan Buah

Bahan:

10 lembar kulit lumpia (rice paper), 1 ikat asparagus, 1 batang wortel, 1 buah apel, 1 bungkus nori (rumput laut), ½ buah lemon, 3 sdm bubuk kacang tanah, 1 sdt bubuk mustard.

Cara pembuatan:

1. Apel diiris panjang lalu rendam dalam air lemon.
2. Wortel diiris panjang dan asparagus direbus sebentar dalam air mendidih, lalu rendam dalam air es selama 5 menit, keluarkan dan tiriskan sampai kering.
3. Tambahkan sedikit gula halus dalam bubuk kacang tanah, kemudian tambahkan bubuk mustard (banyaknya sesuai selera masing-masing).
4. Rendam kulit lumpia dalam waktu singkat di air masak yang sudah dingin.
5. Bentangkan kulit lumpia di atas piring, di atasnya bentangkan nori, irisan wortel, asparagus dan apel, kemudian gulung dengan ketat dan potong miring-miring. Siap dihidangkan.

Catatan: jenis sayuran boleh diganti sesuai selera.



Gathering Tzu Ching

Selamat Datang Kawan!



WELCOME PARTY. Para peserta memainkan games yang bercerita tentang daratan bumi yang semakin panas, dengan permainan ini diharapkan para peserta dapat lebih aware terhadap dampak dari pemanasan global.

Tidak terasa sudah satu minggu Tzu Ching Camp VII berlalu. Keceriaan dan kehangatan tiga hari dua malam itu masih terasa. Para panitia ingin mengadakan gathering selamat datang sebagai wujud rasa syukur kepada seluruh peserta dan panitia Tzu Ching Camp VII. Tepat pada tanggal 04 November 2012, Tzu Ching mengadakan *Welcome Party* yang diadakan di Sekolah Tzu Chi, Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara. *Welcome Party* diadakan dengan tujuan untuk menjaga dan mempererat hubungan yang telah terbentuk saat *camp* berlangsung.

Persiapan yang cukup singkat tidak menurunkan semangat para panitia untuk tetap mengadakan dan mengajak keluarga besar Tzu Ching untuk menyambut teman-teman baru dalam acara tersebut. Acara sederhana dan penuh canda tawa itu berlangsung selama tiga jam, mulai dari pukul 14.00-17.00 WIB. Tampak wajah teman-teman baru mulai berdatangan dan meramaikan suasana siang itu. Para panitia juga telah menyiapkan susunan acara yang sederhana namun menggembirakan, ditemani dengan bola gulung dan minuman dingin yang semakin melengkapi kegembiraan hari itu.

Pada acara *welcome party* ini juga diputar ulang ulasan *camp* yang telah kami jalani. Kami juga diperkenalkan lebih lanjut lagi dengan kegiatan WAVES (We Are Vegetarians and Earth Saviors) dan mulai menggalang relawan untuk pengenalan di Mal Kelapa Gading 3 pada tanggal 9 hingga 11 November 2012. Acara hari itu juga diisi dengan beberapa *games* yang memberitahukan mengenai bagaimana keadaan bumi kita ini yang semakin lama semakin panas karena akibat dari pemanasan global. Saya juga diberikan kesempatan *sharing* kepada

relawan Tzu Ching pada hari itu dan saya sangat senang karena bisa berbagi di hari itu tentang pengalaman yang didapat selama dan setelah *camp*. Saya juga sangat senang ketika mengetahui beberapa dari teman *camp* saya sudah mulai menjalani hidup vegetarian dan semoga saya dan komunitas ini dapat berlatih bersama dan saling menyemangati demi kepentingan bersama dan bumi ini. Saya akan bertekad untuk lebih semangat dalam mengembangkan diri, melestarikan bumi dan mencintai sekitar saya.

Berjodoh dengan Tzu Ching

Di hari itu juga terdapat sesi *sharing* dari beberapa panitia dan peserta *camp*. Sungguh kesempatan yang baik saya dapat berbagi cerita kepada teman-teman semua di *gathering* hari itu mengapa saya mengikuti Tzu Ching Camp ini. Pada awalnya, karena tidak ada jadwal *retreat* yang sesuai maka saya ikut Tzu Ching Camp VII. Sungguh jodoh karma baik yang berbuah pada saat itu karena ditahun lalu saya tidak dapat mengikuti *camp* karena ada persyaratan yang tidak bisa saya penuhi, yaitu mahasiswa aktif. Setelah *camp* ini banyak sekali perubahan yang saya rasakan, salah satunya saya mulai membawa tempat makan saya sendiri terutama ke tempat kerja karena tidak disediakan piring dan memakai kertas pembungkus sebagai tempat makan. Walau pada awalnya malu dan tidak terbiasa, ternyata respon teman kerja sangat baik. Walaupun mereka belum menggunakan tempat makan tersebut, tetapi saya yakin bahwa perlahan kebiasaan ini akan dapat masuk ke dalam lingkungan kerja saya. Dan masih banyak lagi yang bisa saya lakukan setelah saya menjalin jodoh dengan Tzu Chi dan menjadi penerus kepada yang lain untuk menjaga bumi ini agar tetap terjaga.

□ Alexander Prasetya (Tzu Ching Jakarta)

Tzu Chi Internasional

Bantuan Bagi Korban Topan Sandy

Kehangatan Tak Terbatas

Relawan Tzu Chi di New York mendistribusikan 420 selimut dalam satu hari untuk para korban Topan Sandy. Topan Atlantik terbesar sepanjang sejarah, Sandy, menyapu seluruh *Caribbean* sebelum mencapai Amerika Serikat bagian timur pada 29 Oktober dan memberikan efek kepada 24 negara lainnya. Topan ini mengakibatkan kerusakan yang sangat parah pada daerah-daerah di Kota New York, terutama daerah yang letaknya rendah dan dekat dengan pantai. Selama lima hari terakhir, temperatur udara di kota turun hingga antara 0-8°C dan dibawah 0 pada daerah-daerah tertentu.

Rockaway Beach adalah daerah yang terletak di Semenanjung Rockaway di wilayah Queens. Kebanyakan warganya adalah kelas menengah ke bawah. Selama beberapa hari menyurvei, para relawan menemukan rumah-rumah di tepi laut yang rusak parah akibat terkena dampak dari badai ini. Joanne, salah satu warga dari Rockaway Beach, mengatakan, "Hari ini lebih besar dua kali lipat daripada kemarin. Sungguh luar biasa kedermawanan orang-orang, gereja, organisasi, kepada kami.

Dan, semua orang perlu tahu bahwa kita tak terlupakan, mereka tidak akan melupakan kita. Ini adalah rumah kita."

Selain memberikan makanan, para relawan juga membentuk tim beranggotakan 9 orang untuk pergi ke tiga pusat ibadah untuk membagikan selimut. Tempat pertama adalah *United Methodist Far Rockaway* di mana mereka mendistribusikan 50 selimut. Kemudian mereka segera menuju Gereja St. Gertrude. Mereka membungkukkan badan sebagai wujud ungkapan cinta kasih dan rasa hormat mereka dan dalam 50 menit mereka telah memberikan 200 selimut. Pemberhentian terakhir adalah di Gereja St. Mary, di sana begitu dingin dengan temperatur 0°C, dan mereka membawa kantong besar dan kecil berisi selimut. Di dalam gereja, mereka memberikan 200 selimut.

Tzu Chi adalah satu-satunya organisasi yang memberikan bantuan selimut di Rockaway Beach. Dengan melakukan hal tersebut, para relawan ingin memberikan kehangatan kepada para warga dan membantu mereka melalui hari-hari



BERBAGI KEHANGATAN. Para relawan membagikan selimut dengan membungkukkan badan sebagai wujud menghormati dan cinta kasih kepada para korban Topan Sandy.

yang sulit. Relawan Tzu Chi tidak hanya memberikan kehangatan kepada para korban Topan Sandy, tetapi juga

memberitahukan bahwa mereka tidak dilupakan oleh dunia.

□ Sumber: <http://tw.tzuchi.org/en>
Diterjemahkan oleh Deliana Sanjaya



以德領眾 自修德行結善緣

◎釋德俱

【靜思小語】甘願做、歡喜受，無得失、無所求，心靈圓明自然。

「**領**眾者最重要的是有德行，而非有才能；以我自己來說，我沒有什麼才幹，但是很誠懇，自己做到誠正信實，才要求弟子做到誠正信實。要讓人信服，自身的修養與外在的因緣都要具足。」

與泰國慈濟人座談，上人殷勉須培養德行，廣結善緣，才能讓人信服；要把握泰國去年大水患的「無常苦相」，就地帶動凡夫成為菩薩，讓佛國回復淨土。

修正習氣 以戒為制度

上人提及，雖然提婆達多破壞僧團、與佛陀敵對，但佛陀仍在宣說《法華經》時告知大眾，提婆達多未來也會成佛，因為提婆達多是成就其道業的善知識。「提婆達多累生累世對佛陀的阻礙，佛陀也能善解；無論對方習性好壞，都要提起知足、感恩、善解、包容的心以待，這『四神湯』看似簡單，卻是修行過程中必須培養的德行。」

「此生常遭毀謗、阻礙，也許是過去生無明，與人結下惡緣，所以

要默然接受；時日既久，業力漸消，也就度過逆境。」上人慈示，既是出於志願做志業，無論過程如何困苦，都要甘願接受。「人人都有缺點，各有不同的習氣；欲修正缺點，首先要守好慈濟十戒，以戒為制度，自身行為不犯戒，才能帶動別人。」

上人指出，慈濟十戒中，最容易犯的就是調和聲色，因為聲色讓人感受直接，所以要謹慎於言行，即使獨處也要自我警惕，才不會在無意中顯露習氣傷人道心。再提及十戒中的不抽菸喝酒，「即使僅是『抽

一點、喝一點』，然而這『一點』，就使人的品格有缺陷，像身體免疫力降低時，一點點病菌也會造成嚴重病症，且抽菸喝酒傷害健康，也讓人有不好的觀感。」

對於習氣深重的法親，上人教眾轉念以愛相待，「佛法不離世間法，只是凡夫心常起貪、瞋、癡念，故衍生惡法而受雜染。而今要用佛法導正世間法的錯謬，回歸真實。只要大家以『感恩、尊重、愛』營造出道氣充盈的慈濟道場，自然能讓習氣深重者在此受影響而轉變。」

證嚴上人開示於2012年2月8日《農正月·十七》
※本文摘自：《慈濟月刊》544期·無盡藏

Memimpin dengan Moralitas, Membangun Moralitas Diri Sendiri Demi Menjalin Jodoh Baik

“Jika berbuat dengan ikhlas dan menerima hasilnya dengan sukacita, tiada perasaan gembira atau sedih ketika mendapatkan atau kehilangan, serta tiada pamrih maka kondisi batin akan terang dan jernih dengan sendirinya.” (Master Cheng Yen)

“Hal terpenting dalam diri seorang pemimpin adalah moralitasnya, bukan karena kemampuan yang dimilikinya. Contohnya adalah diri saya sendiri, saya tidak memiliki kemampuan luar biasa, namun hati saya sangat tulus, diri saya harus terlebih dahulu mampu berbuat dengan penuh ketulusan, keadilan, keyakinan dan kejujuran, saya baru boleh meminta para murid saya untuk berbuat hal yang serupa. Jika ingin orang lain yakin pada diri kita, pembinaan diri sendiri dan jalinan jodoh dengan orang harus cukup baik,” kata Master Cheng Yen.

Ketika berbincang dengan insan Tzu Chi Thailand, Master Cheng Yen berpesan kalau semua orang harus memupuk moralitas dan menjalin jodoh baik secara lebih luas, baru bisa membuat orang yakin kepada kita. Semua orang hendaknya bisa memanfaatkan “wujud ketidakkekalan dan penderitaan” dari musibah bencana banjir besar di Thailand tahun lalu untuk memotivasi orang (masyarakat setempat) agar belajar menjadi Bodhisatwa, sehingga negeri Buddhis ini dapat menjadi alam yang suci kembali.

Memperbaiki Tabiat Buruk, dengan Sila Sebagai Sistem

Master Cheng Yen mengatakan, walaupun Devadatta merusak Sangha dan

memusuhi Buddha, namun ketika Buddha membabarkan “Saddharma-pundarikasutra” (Sutra Teratai), beliau tetap menyampaikan kepada semua murid bahwa pada suatu hari kelak Devadatta juga akan mencapai Kebuddhaan, sebab Devadatta adalah *kalyanamitra* (sahabat sejati) bagi-Nya dalam mencapai Kebuddhaan. “Buddha sanggup berpengertian terhadap segala rintangan yang ditimbulkan oleh Devadatta dalam banyak masa kehidupan, tidak peduli tabiat orang baik atau buruk, kita selalu harus dapat memperlakukannya dengan kondisi hati yang kenal puas, tahu bersyukur, berpengertian dan lapang dada. Empat ramuan Tzu Chi ini tampaknya sederhana, namun merupakan moralitas yang perlu dipupuk dalam proses pembinaan diri setiap orang.”

“Di dalam kehidupan sekarang, kita sering difitnah dan dihambat orang, mungkin ini disebabkan oleh adanya kegelapan batin dalam kehidupan lampau dan terjalannya ikatan karma buruk dengan orang, maka kita harus menerima apa adanya. Seiring berlalunya waktu, kekuatan karma akan berkurang, sehingga kita akan dapat melalui kondisi buruk itu.” Master Cheng Yen mengatakan, jika bergabung ke dalam berbagai misi Tzu Chi memang karena ikrar sendiri, maka

tidak peduli mengalami kesulitan apapun di dalam perjalanannya, selalu harus diterima dengan penuh keikhlasan. “Setiap orang tentu memiliki kekurangan dan setiap orang memiliki tabiat buruk yang berbeda. Jika ingin memperbaiki kekurangan pada diri kita, pertama-tama harus menaati 10 sila Tzu Chi, serta menjadikan Sila sebagai sistem. Jika di dalam berperilaku kita sudah tidak melanggar Sila, baru kita bisa memotivasi orang lain.”

Master Cheng Yen menyatakan, sila yang paling mudah dilanggar di dalam 10 Sila Tzu Chi adalah menjaga sikap dan tutur kata yang baik, karena sikap dan tutur kata yang membuat orang merasakannya secara langsung, jadi kita harus berhati-hati dalam bersikap dan bertutur kata, sekali pun sedang sendirian, juga harus tetap mawas diri, dengan demikian baru tidak akan menampakkan tabiat buruk yang dapat melukai hati orang. Selanjutnya Master Cheng Yen membicarakan tentang Sila larangan merokok dan minum-minuman beralkohol di dalam 10 Sila Tzu Chi, “Meskipun hanya ‘merokok sedikit atau minum sedikit’ saja, namun yang ‘sedikit’ ini sudah akan membuat kepribadian kita menjadi cacat. Sama seperti ketika antibodi pada tubuh kita sedang melemah, sedikit bibit penyakit yang sepele, sudah

cukup untuk menimbulkan penyakit berat, apalagi merokok dan minum-minuman beralkohol merusak kesehatan tubuh, juga menimbulkan citra kurang baik dalam pandangan orang lain.”

Terhadap saudara sedharma yang memiliki tabiat sangat buruk, Master Cheng Yen mengajarkan untuk mengubah pandangan dan memperlakukannya dengan penuh cinta kasih, “Ajaran Buddha tidak terpisahkan dari ajaran duniawi, hanya saja dalam batin orang awam sering timbul keserakahan, kebencian dan kebodohan yang mencemari batin akibat tumbuhnya ajaran yang tidak baik. Maka pada saat ini, kita harus menggunakan ajaran Buddha untuk meluruskan kesalahan yang terjadi pada ajaran duniawi dan mengembalikannya pada kondisi yang sesungguhnya. Jika semua orang mau membangun sebuah lahan pelatihan Tzu Chi yang khidmat dengan hati “bersyukur, menghormati dan cinta kasih” maka dengan sendirinya akan membuat orang yang bertabiat sangat buruk terpengaruh dan berubah menjadi baik.

轉 個 念 福 就 來



在 臺灣，慈濟每月照顧、關懷的家庭，目前已近一萬六千戶；不只每月給予物資援助，且關懷他們的心靈。有些人過去怨天怨地、只期待別人來幫助，如今心念一轉，不只勤奮向上，更能手心向下助人。
新竹照顧戶柯家小姊弟，

圍爐時帶來存了一整年的竹筒捐出。姊姊說：「以前不會關懷別人，現在心比較寬，不會埋怨，知道要用功讀書，做個能幫助別人的人。」雖然他們現在還需要幫助，但已經跟著慈濟師姑、師伯去當小志工助人。
竹筒中的一個個銅板，代

表著孩子們一整年克制欲望、堅定助人的心意。不要輕視一點點微小的力量，貧中也可以為富，只要能付出，心已脫貧；心富有，將來的人生一定富有！

種下一粒種子，只要細心澆灌，就會長出整株稻穗，一生無量。人的心念也是如此，去除貪念，轉為助人善念；善念不斷累積，粒粒福種不斷成就人間好事，就是儲存福報。

善解歡喜「福」多一點

真正的快樂，不在於環境如何，重要的是心境的轉變。

二十六歲的福建泉州青年蘇寶軍，從小罹患小兒麻痺，雙手無法動彈；九年前一場意外，更造成全身癱瘓，生活無法自理。他與年邁的阿嬤相依為命，阿嬤也無力為他清潔，苦不堪言。

一年多前開始，慈濟人每星期來為他洗澡、陪他說話，並幫他組裝電腦，鼓勵他用網路收看大愛臺「靜思晨語」、「人間菩提」節目。他的心門慢慢打開，雖然手腳無法動彈，卻用舌尖頂住臉頰控制滑鼠、操作鍵盤，一字字寫出閱讀《靜思語》的心得，開導不少網友，甚至有國外網友到泉州看望他。讓原本感覺「活著比死還痛苦」的他，重新肯定生命價值——原來我也可以助人。

天生我材必有用，人生良能只要用對地方，人人都能成為他人的貴人。

一念心轉，沒有做不到的事，也沒有無法克服的困難。只要善解，時時「心想好意」，自然就會「口說好話」；「身行好事」，自然日日歡喜，「福」就會多一點。

本文摘自：《慈濟月刊》542期〈無盡藏〉



Dengan Mengubah Pola Pikir, Berkah Akan Datang

*Kegembiraan sesungguhnya,
bukan terletak pada bagaimana kondisi kehidupan,
yang paling penting adalah perubahan dari kondisi batin.*

Di Taiwan, keluarga penerima bantuan dan perhatian rutin jangka panjang Tzu Chi telah mencapai hampir 16 ribu keluarga. Kita tidak hanya memberikan bantuan materi setiap bulan, tetapi juga memberi perhatian pada batin mereka. Pada masa lalu, sebagian dari mereka suka menyalahkan takdir dan hanya berharap orang lain datang untuk memberikan bantuan, namun sekarang mereka sudah mengubah pola pikir, tidak hanya giat berusaha untuk maju, mereka malah mampu membantu orang lain.

Keluarga penerima bantuan rutin jangka panjang di Sinchu, kakak beradik bermarga He datang ke jamuan malam tahun baru Tzu Chi dengan membawa celengan berisi tabungan mereka selama setahun penuh untuk disumbangkan. Si kakak berkata, "Dulu kami tidak bisa memberi perhatian pada orang lain, namun sekarang hati kami lebih lapang tidak berkeluh kesah dan menyalahkan orang lain lagi, tahu untuk giat belajar dan menjadi orang yang mampu menolong orang lain." Walaupun mereka sekarang masih membutuhkan bantuan, namun telah mengikuti langkah

para relawan senior Tzu Chi menjadi relawan cilik dan menolong orang.

Setiap keping uang logam di dalam celengan mewakili pengekan nafsu keinginan anak-anak ini selama setahun penuh dan kekokohan niat mereka untuk membantu orang. Jangan meremehkan kekuatan yang sangat kecil ini, kaum kurang mampu juga dapat menjadi orang yang kaya secara batiniah. Asalkan dapat bersumbangsiah, kondisi batin sudah terbebas dari kemiskinan; orang dengan kondisi batin yang kaya, dalam masa kehidupan mendatang pasti akan menjadi orang yang kaya raya.

Tanamkan sebutir benih padi, asal disirami dengan cermat, tentu akan tumbuh menjadi tanaman padi yang berbulir penuh, dari satu tumbuh menjadi tiada terhingga. Demikian juga dengan niat di dalam hati manusia, hilangkan niat keserakahan dan mengubahnya menjadi niat baik untuk membantu orang. Niat baik akan terakumulasi terus menerus yang terealisasi dalam bentuk perbuatan baik di dunia dan menjadi benih benih keberkahan, ini adalah menghimpun berkah.

Dengan Penuh Pengertian dan Sukacita, "Keberkahan" Akan Datang Lebih Banyak

Pemuda berusia 26 tahun dari Quanzhou Fujian, Su Bao Jun, sejak kecil menderita penyakit polio, kedua tangannya tidak dapat digerakkan. Sebuah kecelakaan yang terjadi 9 tahun lalu membuat seluruh tubuhnya lumpuh dan tidak dapat lagi mengurus dirinya sendiri. Dia hidup saling bergantung dengan neneknya yang sudah lanjut usia. Neneknya juga tidak bertenaga untuk membantu membersihkan badannya, sungguh sebuah penderitaan yang tidak terkatakan.

Sejak setahun lalu, insan Tzu Chi setiap minggu datang untuk memandikan dan menemaninya berbincang-bincang, juga membantu merakitkan satu unit komputer dan menyemangatnya agar menonton acara "Renungan Pagi" dan "Lentera Kehidupan" di DAAI TV melalui internet. Pintu hatinya pun perlahan-lahan terbuka, walaupun tangan dan kakinya tidak mampu digerakkan, namun dia dapat mengendalikan mouse dan mengoperasikan keyboard dengan ujung lidah sambil menekan dengan pipinya. Ia

mengetik huruf demi huruf kesan-kesan setelah membaca "kata perenungan" dan berhasil membuka hati banyak teman sesama pengguna internet, bahkan ada teman internet dari luar negeri yang datang mengunjunginya di Quanzhou. Hal ini membuat dirinya yang sebelumnya merasa 'hidup lebih menderita daripada mati', dapat memastikan kembali nilai dari sebuah kehidupan, ternyata dirinya juga bisa membantu orang.

Manusia dilahirkan pasti ada gunanya, kemampuan intuitif seseorang asalkan digunakan pada tempat yang tepat, setiap orang akan dapat menjadi dewa penyelamat bagi orang lain. Asal bersedia mengubah niat di dalam hati, tidak ada hal yang tidak dapat dilakukan, juga tidak ada kesulitan yang tidak dapat diatasi. Asal mau berpengertian dan setiap saat "memikirkan niat baik", dengan sendirinya akan "bertutur dengan kata-kata yang baik"; "berbuat hal hal yang baik", dengan sendirinya setiap hari penuh dengan sukacita, "keberkahan" pun akan datang lebih banyak.

□ Dikutip dari: Majalah Bulanan Tzu Chi edisi 542
Diterjemahkan oleh: Januar (Tzu Chi Medan)
Penyeras: Agus Rijanto Suryasim

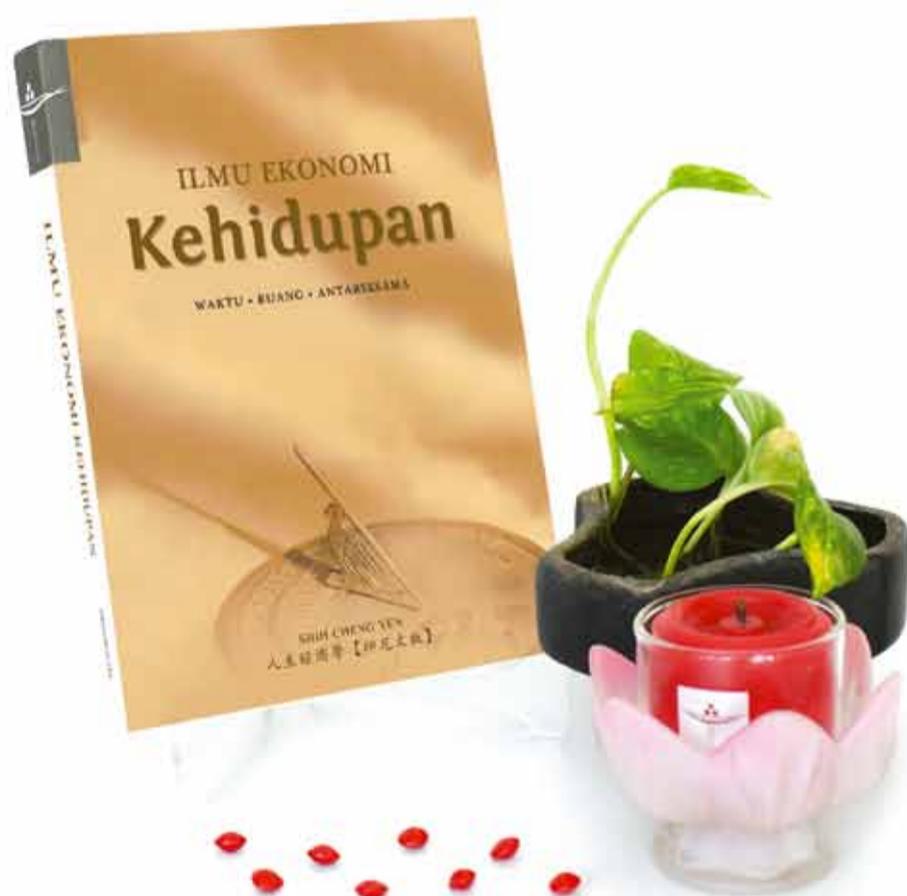
Menebarkan Cinta Kasih & Menemukan Cinta Itu Kembali

*Mampu bersumbangsih, membantu dan menolong orang
adalah hal yang paling membahagiakan
-Kata perenungan Master Cheng Yen*

Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia mengajak Anda untuk bersama-sama menebarkan benih cinta kasih dengan melakukan tindakan nyata untuk menolong sesama serta melestarikan lingkungan demi kehidupan generasi masa depan yang lebih baik.



INFORMASI & PENDAFTARAN:
www.tzuchi.or.id | **5055 9999**



Sinopsis:

Bagi orang yang bijaksana, saat bekerjalah yang dikatakan memanfaatkan waktu.

Setiap orang, ketika bangun di pagi hari dan membuka mata, kesadarannya pun mulai terjaga. Mereka kemudian berkegiatan sesuai dengan lingkungan sekitar yang bersentuhan dengannya hingga beristirahat di malam hari. Apabila pada setiap waktu kita memiliki pikiran bajik dan mempraktikkannya dalam tindakan nyata, maka akan menambah kebajikan dan berkah. Dengan demikian, kita tidak akan melewati waktu tanpa arti.